

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI KHITANAN ANAK  
PEREMPUAN (*NGAYIK KA*) DI DESA PAJAR BULAN,  
KECAMATAN KEDURANG, KABUPATEN  
BENGKULU SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:  
Ellisa Windriana  
08413241024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Mei 2012

Pembimbing I

Puji Lestari, M.Hum

NIP. 19560819 198503 2 001

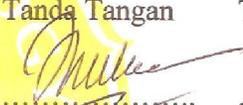
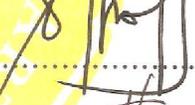
Pembimbing II

Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si

NIP. 19830613 200801 2 005

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2012 sehingga dinyatakan lulus dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
V. Indah Sri Pinasti, M.Si	Ketua Penguji		12 Juni 2012
Puji Lestari, M.Hum	Sekretaris Penguji		08 Juni 2012
Terry Irenewaty, M.Hum	Penguji Utama		07 Juni 2012
Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si	Penguji Anggota		11 Juni 2012

Yogyakarta, 13 Juni 2012

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ELLISA WINDRIANA

NIM : 08413241024

Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Fakultas : ILMU SOSIAL

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Yang menyatakan,

Ellisa Windriana

NIM. 08413241024

## MOTTO

*Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu ilmu.*

*(Al-Baqarah : 282)*

*Raih kesuksesan dengan menggunakan semua otak, baik otak sendiri*

*maupun meminjam otak orang lain. (BS. Wibowo)*

*Dibalik segala jenis masalah yang menghadang kita, sebenarnya terdapat banyak sekali*

*kesempatan emas untuk kehidupan sukses kita. (Charles Swindoll).*

*Tanpa sebuah budaya idealisme manusia akan hilang.*

*(Hitam Putih)*

*Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai*

*engkau meraihnya!" (Laskar Pelangi).*

*Berusahalah menjadi yang terbaik dalam hidupmu dan orang*

*di sekitarmu. (Penulis)*

## PERSEMBAHAN

*Terima Kasih ku,*

*Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk berkarya  
demi masa depan ku yang cerah.*

*Kepersembahkan karya ini untuk,*

*Nenekku Lamsia, yang selalu memberikan nasihat dan doanya*

*Untuk cucunya tercinta.*

*Bapak Agusdin, S.Pd dan Ibu Nurma Widati B.Sc*

*Terimakasihku tak terhingga atas doa dan kasih sayang yang diberikan selama ini hingga  
bisa membuatku tegar dalam menapaki kehidupan ini agar hidup ku lebih indah.*

*Kubingkiskan pula karya ini untuk,*

*Adikku tersayang Dhanu Anung Tri Kurniawan, hingga saat ini belum mendapati*

*Saya yang layak untuk dijadikan tauladan*

*Doa dan harapan adik adalah motivasi dalam hidupku ini.*

*Sahabat-sahabatku Dwi, Catur, Nofela, Hajar,*

*Laila, dan Lely yang selalu ada memberikan dorongan dan semangat di saat apapun.*

*Almamaterku...*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. wb.,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penyusun sehingga mampu menyusun skripsi dengan lancar. Skripsi dengan judul, “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan” untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini selesai berkat bantuan serta bimbingan yang tulus dan ikhlas dari beberapa pihak, dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih secara khusus penyusun menyampaikan ucapan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak M. Nur Rohman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikn izin dan dorongan bagi penulis skripsi ini.
4. Bapak Adi Cilik Pierrewan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kritik, saran dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.

5. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan serta petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
7. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum., selaku Narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran dan masukan berharga bagi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Lilianto, selaku Kepala Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penyusun untuk mengadakan penelitian.
9. Bapak Abbasudin, selaku Ketua Adat Desa Pajar Bulan yang telah banyak memberikan informasi dan data.
10. Bapak Amra, Bapak Yanisman, Bapak Agus Purwanto, Bapak Master Linci, Ibu Lilis Nurkhotimah, Ibu Sipti Rahayu, Ibu Yeti Nanah, Ibu Musrini Susaianti, Adik Niken Wijayanti dan Adik Wika Disminiarti yang telah banyak memberikan informasi dan data.
11. Seluruh masyarakat di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang telah banyak membantu saya dalam kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Bapak, Ibu, Adikku serta Nenekku yang selama ini selalu mendoakan dan tidak henti memberikan yang terbaik untuk saya.

13. Seluruh keluarga besarku yang selama ini mendoakan dan memotivasi saya dalam penyusunan skripsi serta mengejar cita-cita yang mulia ini.
14. Sahabat-sahabat terbaikku, Dwi, Catur, Nofela, Hajar, Laila, Leli, Fitria, Shinta, Siti, Dwita, yang selalu ada untuk menyemangati dan membantu di saat apapun.
15. Seluruh teman-teman seperjuanganku di kelas Pendidikan Sosiologi Reguler 2008 terimakasih untuk semangat dan doa kalian.
16. Tim KKN-PPL SMA Kolombo Sleman, teman-teman terdekatku Nedi, Wildhan, Annisa, Afeb, Prima, Rita, Risti, yang selalu menyemangati dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwasannya tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun demi peningkatan kualitas tugas akhir ini kedepan.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Penyusun,

Ellisa Windriana

NIM. 08413241024

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI KHITANAN ANAK  
PEREMPUAN (*NGAYIK KA*) DI DESA PAJAR BULAN,  
KECAMATAN KEDURANG, KABUPATEN  
BENGKULU SELATAN**

**ABSTRAK**

**Oleh:  
Ellisa Windriana  
Nim. 08413241024**

Tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) merupakan tradisi sunat pada anak perempuan yang ada di masyarakat Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) sampai saat ini masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi khitanan anak perempuan, mengetahui faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*), dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Subjek penelitian yakni ketua adat, orang tua, anak perempuan yang sudah dikhitan, dukun khitan, dan masyarakat. Sumber data yang digunakan seperti, sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Validitas datanya menggunakan triangulasi sumber, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 kesimpulan pokok. *Pertama*, tradisi khitanan (*Ngayik ka*) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan sudah menginjak remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan. *Kedua*, faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta tradisi khitanan di desa, dan hidup bermasyarakat. Faktor pendorong tersebut muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*). *Ketiga*, bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ada dua bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, barang dan tenaga, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*) berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan.

*Kata Kunci: Tradisi Khitanan (Ngayik ka), Desa Pajar Bulan.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	12
A. Kajian Teori.....	12

1. Tradisi Khitanan Anak Perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	12
a. Tradisi Khitanan.....	12
1) Tradisi.....	12
2) Khitanan .....	14
b. Khitanan Anak Perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	18
2. Teori Partisipasi Masyarakat.....	19
a. Partisipasi.....	19
b. Bentuk (tahap) Partisipasi.....	23
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Lokasi Penelitian.....	30
B. Waktu Penelitian.....	30
C. Metode Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
G. Validitas Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Data.....	39
1. Kondisi Geografis Desa.....	39
2. Demografi Desa.....	40

a.	Jumlah Penduduk.....	40
b.	Mata Pencaharian Penduduk.....	40
c.	Deskripsi Umum Responden Penelitian.....	41
B.	Analisis Data.....	44
1.	Latar Belakang Tradisi Khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	44
2.	Faktor yang Mendorong Anak Perempuan Dikhitan.....	48
3.	Proses Upacara Khitanan Anak Perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	49
a.	Persiapan Proses Upacara Khitanan.....	50
b.	Proses Khitanan Anak Perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	54
c.	Simbol-simbol dalam Tradisi Khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).....	58
d.	Proses Upacara Khitanan.....	60
4.	Faktor yang Mendorong Masyarakat Berpartisipasi.....	63
5.	Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	67
C.	Pokok-pokok Temuan Penelitian.....	78
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>80</b>
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>85</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	29
2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	38

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Profil Responden Penelitian.....	41
2. Agama/Aliran Kepercayaan Desa Pajar Bulan.....	46
3. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat.....	66
4. Bentuk (tahapan) Partisipasi Masyarakat.....	72
5. Tahapan Partisipasi Masyarakat.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	86
2. Pedoman Wawancara.....	87
3. Lembar Observasi.....	93
4. Transkrip Wawancara.....	96
5. Tabel Kode Wawancara.....	121
6. Dokumentasi.....	124
7. Peta Provinsi Bengkulu.....	138
8. Peta Kabupaten Bengkulu Selatan.....	139
9. Peta Kecamatan Kedurang.....	140
10. Peta Sosial Desa Pajar Bulan.....	141
11. Surat-surat Penelitian.....	142

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Negara Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi budaya yang ada di masyarakat, agar budaya-budaya Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, sekarang ini kurang diminati oleh masyarakat, disebabkan oleh pengaruh budaya modern yang masuk ke kalangan masyarakat Indonesia.

Kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>1</sup>. Kebudayaan sebagai sebuah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hlm. 150.

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil dari pola perilaku masyarakat dengan adanya sebuah adat istiadat di masyarakat tersebut, akan menambah keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya merupakan salah satu bukti akan adanya pola perilaku manusia yang berkembang dari waktu ke waktu. Budaya yang ada di dalam masyarakat sangat beranekaragam, salah satu budaya tersebut adalah tradisi khitanan anak perempuan.

Secara umum, khitanan di masyarakat luas adalah khitanan pada anak laki-laki, namun di berbagai daerah juga terdapat khitanan anak perempuan. Khitanan anak laki-laki dilakukan oleh bidan tanpa upacara tradisi khitanan seperti anak perempuan, namun khitanan anak perempuan harus ada upacara adat dalam proses khitanannya. Proses khitanan tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai di dalam ajaran agama yang dianut oleh masyarakat terutama agama Islam, yang mengharuskan khitan bagi anak laki-laki. Khitanan ini berakar pada tradisi-tradisi keagamaan dan budaya yang membuatnya tidak mungkin dicabut begitu saja. Khitanan ini merupakan sebuah tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.

Pada saat ini, praktik khitanan atau penyunatan alat kelamin perempuan tersebut familiar di Asia terutama dikalangan orang-orang

muslim di Negara Philipina, Malaysia, Pakistan dan Indonesia<sup>2</sup>. Praktik sunat ini di Indonesia antara lain, dapat dijumpai di daerah Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Lampung, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Jakarta (Betawi), Jawa Barat (Sunda), Jawa Tengah (Kudus, Pati, Solo, Sragen), Yogyakarta, Jawa Timur (pesisir timur), dan Madura<sup>3</sup>. Mohammad (1998) menyatakan bahwa sunat di Indonesia dilakukan secara simbolis<sup>4</sup>.

Hasil penelitian Rifa'i (2001) juga menunjukkan hal yang sama bahwa sunat juga dilakukan secara simbolis oleh dukun dan bidan yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan penuturan para bidan yang bertugas di wilayah Indonesia, terdapat bermacam-macam variasi sunat perempuan yang dilakukan oleh dukun dan bidan, mulai dari menggores, menusuk, mencukil sampai memotong ujung klitoris sampai mengeluarkan darah. Pemotongan klitoris ini sampai mengeluarkan darah bertujuan untuk memenuhi syarat sah-nya sunat perempuan.<sup>5</sup>

Praktik sunat tersebut juga terdapat di sebuah desa di Provinsi Bengkulu tepatnya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan ini yang masih

---

<sup>2</sup> Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hlm.182.

<sup>3</sup> Sumarni. Dkk, *Sunat Perempuan di Bawah Bayang-bayang Tradisi*, Yogyakarta: PSKK UGM, 2005, hlm. 3.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,

terdapat sebuah tradisi yakni tradisi khitanan anak perempuan atau penyunatan bagi anak perempuan. Tradisi khitanan anak perempuan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kedurang saja, namun tradisi ini juga masih dilaksanakan di Kecamatan Seginim, tata cara khitanan dan upacara tradisinya sama seperti yang ada di Desa Pajar Bulan tersebut.

Salah satu dari tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah praktik sunat terhadap bayi dan anak perempuan yang ada di Desa Pajar Bulan tersebut. Praktik ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang secara turun temurun dan terus dilaksanakan hingga sekarang. Bagi anak perempuan yang tidak dikhitan di masyarakat Desa Pajar Bulan ini akan menjadi gunjingan oleh masyarakat, misalnya dengan sebutan kulup (kotor). Bagi masyarakat Madura gadis kecil yang belum melakukan sunat dianggap belum bersih, belum suci dan belum boleh mengikuti kegiatan keagamaan di masjid maupun di pesantren<sup>6</sup>.

Tradisi khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan tersebut dikenal dengan sebutan *Ngayik ka* atau masyarakat di daerah Jawa masyarakat sering menyebutnya dengan istilah *Tetesan*. Tetesan ini merupakan salah satu ritual dari rangkaian acara ritual yang harus dilakoni oleh perempuan dari sejak lahir hingga dewasa<sup>7</sup>. *Ngayik ka* yang artinya upacara turun ke air bagi anak perempuan untuk membersihkan diri dari

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>7</sup> Ristiani, Dkk, *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama*, Yogyakarta: PSKK-UGM, 2003, hlm. 46.

segala kotoran dan penyakit yang melekat pada tubuh diri anak perempuan tersebut.

Anak perempuan yang sudah menginjak remaja harus dikhitan (*Ngayik ka*), fungsinya untuk mensucikan dan membersihkan segala macam kotoran yang melekat di dalam diri anak tersebut. Khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan tersebut berbeda dengan di daerah Lampung, Banten, dan Jawa, di daerah lain tidak ada upacara selamatan (tasyakuran) karena menganggap bahwa sunat anak perempuan ini harus secara diam-diam tanpa harus menyebarluaskan kemasyarakat luas, sebab sunat bagi anak perempuan tidak boleh diramaikan dikarenakan sebagian besar organ tubuh anak perempuan adalah aurat.

Proses khitanan ini dilaksanakan pada anak perempuan yang beranjak remaja dan mampu mengingat, berpikir dan mampu menjalankan perintah dari orang yang akan mengkhitaninya, hal yang sangat penting dalam proses khitan ini yakni dilaksanakan pada anak perempuan yang belum datang bulan (*haid*). Apabila anak perempuan sudah datang bulan (*haid*), maka anak tersebut hanya mandi seperti biasa tidak melalui tahapan proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) pada umumnya, karena anak tersebut dianggap sudah remaja. Proses khitan tersebut biasanya dilakukan oleh dukun bayi dengan membuang atau memotong sedikit bagian klitoris anak perempuan.

Proses khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, proses khitanannya masih

dilakukan oleh dukun bayi untuk mengkhitan anak perempuan tersebut, seiring dengan perkembangan zaman proses khitanan anak perempuan dikalangan masyarakat khitan ini dilakukan oleh dokter dan bidan. Secara umum di masyarakat luas anak perempuan langsung dikhitan pada saat lahir. Tradisi khitanan anak perempuan ini dilakukan dengan berbagai macam tahapan yang harus dilalui, dengan demikian pada proses tradisi khitanan ini berlangsung para masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan proses tradisi khitanan tersebut.

Tradisi khitanan di desa ini mendapatkan perhatian masyarakat dalam proses upacara pelaksanaan tradisi khitanan tersebut. Seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi upacara khitanan. Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti bahwa proses upacara tradisi khitanan para masyarakat saling membahu satu sama lain agar proses khitanan berjalan dengan lancar. Tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) ini akan berjalan sesuai dengan keinginan dan mencapai tujuan bersama, apabila masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi upacara khitanan tersebut.

Perkembangan budaya modern yang masuk ke dalam masyarakat tidak menjadikan masyarakat meninggalkan budaya tradisional seperti, tradisi khitanan tersebut. Masyarakat pada umumnya ikut serta berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*). Masyarakat Desa Pajar Bulan ini berperan aktif dalam proses

upacara tradisi khitanan yang berawal dari proses perencanaan dan sampai pelaksanaan atau puncak proses upacara tradisi khitanan tersebut.

Partisipasi masyarakat ini ternyata kebanyakan didominasi oleh orang tua dalam persiapan dan proses upacara tradisi khitanan berlangsung. Kaum anak muda sendiri hanya sebagian kecil yang mau ikut serta dalam proses upacara tradisi khitanan tersebut. Padahal kaum anak muda yang nantinya akan meneruskan peran orang tua dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat Desa Pajar Bulan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan”. Penelitian ini juga ingin meneliti tentang faktor-faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan, serta proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Ada perbedaan antara khitanan anak laki-laki dan khitanan anak perempuan dalam masyarakat.

- b. Masih ada praktik khitan bagi anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat Provinsi Bengkulu khususnya di Desa Pajar Bulan.
- c. Partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) didominasi oleh orang tua daripada anak muda.
- d. Kurangnya peran dan partisipasi anak muda dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*).
- e. Adanya partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan berbagai uraian di atas, maka dalam permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi, agar pembahasan yang akan diperoleh tidak terlalu meluas. Penelitian ini difokuskan pada “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dalam masyarakat di Desa Pajar Bulan?

2. Faktor apa yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat diambil tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dalam masyarakat di Desa Pajar Bulan.
2. Mengetahui faktor apa yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan.
3. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diaplikasikan dalam dua kategori, yaitu.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program pendidikan sosiologi untuk memberikan referensi dalam kajian masalah-masalah sosial budaya.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar informasi dan menambah pengetahuan mengenai partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menarik perhatian masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) serta tertarik untuk melestarikannya.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam terjun ke masyarakat dalam penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 3) Dapat mengetahui partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*)

###### a. Tradisi Khitanan

###### 1) Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat<sup>1</sup>. Tradisi dalam Kamus Lengkap Sosiologi disebut dengan istilah “*tradition*” berarti adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dipelihara<sup>2</sup>. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dimasa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan<sup>3</sup>.

Tradisi disini hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu, seperti dikatakan Shils “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, hlm. 1208.

<sup>2</sup> Bisri Mustofa, dkk, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, hlm. 329.

<sup>3</sup> Sztompka, Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2008, hlm. 69.

kini”<sup>4</sup>. Tradisi dalam arti sempit berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini<sup>5</sup>. Fungsi-fungsi dari adanya tradisi adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a) Tradisi sebagai kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, keterpaksaan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

## 2) Khitanan

### a) Pengertian Khitanan

Secara umum pengertian khitanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata khitan yang diartikan sunat, sedangkan kata khitanan adalah pelaksanaan (upacara) memotong kulup<sup>7</sup>. Konteks global khitanan ini dikenal dengan praktik pemotongan atau penyunatan alat kelamin perempuan, atau lebih dikenal dengan istilah *female genital mutilation* (FGM), praktik ini banyak terjadi di Negara-negara Afrika dan sebagian kecil di Asia, termasuk di Indonesia<sup>8</sup>.

Menurut Lax (2000: 404), motif-motif pelaksanaan FGM di setiap Negara, seperti yang terjadi di Afrika dan Asia, berbeda satu sama lain, namun ada kesamaan motif yang didasari (*conscious motives*), yakni sebagai pelestarian adat istiadat dan pemenuhan kewajiban beragama.<sup>9</sup>

*Female Genital Mutilation* (FGM, penyunatan alat kelamin perempuan) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu macam operasi alat kelamin yang dilakukan pada anak-anak perempuan, gadis-gadis dan kaum

---

<sup>7</sup> Depdiknas, *op.cit.*, hlm. 564.

<sup>8</sup> Rachmah Idah, *Sunat Belenggu Adat Perempuan Madura*, Yogyakarta: PSKK UGM, 2005, hlm. 17.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

perempuan<sup>10</sup>. Operasi tersebut dilakukan atas dasar keyakinan-keyakinan dan budaya-budaya tradisional. Bentuk daerah cakupan dan seluk-beluk teknis operasi beragam dari satu negara ke negara lain, atau dari satu daerah ke daerah lain dalam wilayah satu negara yang sama. Secara umum, usia anak untuk melakukan penyunatan ini berkisar sejak berumur beberapa hari sejak lahir sampai masa remaja atau masa dewasa.

Proses pelaksanaan operasi tersebut, diadakan perayaan (upacara) untuk menandai peristiwa ini. Perayaan ini juga diharapkan memiliki suatu fungsi sosial mengindikasikan adanya kemauan dari gadis yang disunat, untuk secara penuh memasuki komunitasnya. Praktik khitan ini banyak sekali dilakukan oleh para tukang sunat tradisional yang disebut dukun khitan ataupun dukun bayi, dengan tidak mempergunakan obat bius sama sekali, meskipun sekarang juga sudah mulai dilakukan oleh beberapa praktik dokter dan bidan-bidan berpengalaman.

Praktiknya meliputi pemotongan beberapa bagian dari seluruh organ kelamin perempuan bagian luar. Khitan bagi perempuan adalah memotong sedikit kulit (selaput) yang menutupi ujung klitoris (*preputium clitoris*) atau membuang

---

<sup>10</sup> Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hlm.179.

sedikit dari bagian klitoris (kelentit) atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan, sedangkan khitan bagi laki-laki dinamakan juga *I'zar* berarti kulit yang menutupi kemaluannya, dan bagi perempuan *khafd*.

#### **b) Jenis-jenis Khitanan**

Terdapat jenis-jenis praktik khitanan di masyarakat, secara umum dikatakan ada tiga tipe pokok jenis penyunatan alat kelamin perempuan yaitu.<sup>11</sup>

- (1) *Sirkumsisi*, adalah tipe penyunatan alat kelamin yang paling ringan, yang mencakup tindakan memotong *kulup* atau *klitoris*. Ini dikenal di beberapa negara muslim sebagai tindakan sunnah, dan ini adalah satu-satunya bentuk penyunatan yang secara tepat dapat digambarkan sebagai *sirkumsisi*; mengingat telah ada kecenderungan untuk merujuknya kepada semua bentuk penyunatan atau *sirkumsisi*.
- (2) *Eksisi*, adalah penyunatan yang menghilangkan *klitoris* dan seluruh *labia minora* atau sebagai *labia minora*.
- (3) *Infibulasi*, adalah bentuk penyunatan yang paling berat. Terdiri dari tindakan menghilangkan seluruh *klitoris*, *labia*

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

*minora* dan bagian-bagian dari *labia miyora*. Dua sisi *vulva* dijahit jadi satu dengan hanya menisakan satu lubang kecil untuk keluarnya darah menstruasi dan kencing.

### c) **Hukum Khitanan**

Secara umum para ulama sepakat mengatakan bahwa khitan itu suatu hal yang *masyru'* (*disyari'atkan*) baik bagi laki-laki ataupun wanita. Berdasarkan ajaran agama Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama.

Hukum sunat bagi kaum perempuan di dalam buku *Maidul Autar al Imam al Asyaukan* (Beirut, 1973, Jus 1, hlm.138), dinyatakan bahwa hukum sunat pada perempuan adalah *makrumatun* (suatu kemuliaan, atau sangat baik dilakukan). Tujuan dari pelaksanaan sunat pada perempuan adalah untuk menghilangkan najis dan menjadikannya sebagai perempuan yang telah suci.<sup>12</sup>

Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa tujuan utama sunat adalah menstabilkan syahwat, terbukti bahwa sunat merupakan salah satu cara menanggulangi perbuatan keji, seperti zina,

---

<sup>12</sup> Sumarni. Dkk, *op.cit.*, hlm. 6.

sebaliknya, jika sunat dilaksanakan secara berlebihan, akan mengakibatkan lemah syahwat<sup>13</sup>.

**b. Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*)**

Tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan ini merupakan sebuah tradisi, adat istiadat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut. Upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut, dilakukan pada anak perempuan yang beranjak remaja, yang diharuskan untuk melakukan proses ritual turun ke air (Sungai Kedurang) dengan didampingi oleh ibunya dan satu dukun sunat, untuk melakukan proses upacara turun ke air bagi anak perempuan dengan diiringi oleh pukulan *rabbana* serta didendangkan lagu-lagu islami.

Upacara adat bagi anak perempuan ini biasanya dilakukan pada anak berusia sekitar 6 tahun sampai dengan 12 tahun, namun dengan seiring perkembangan zaman sekarang ini, upacara adat ini bisa dilakukan pada anak dibawah umur 6 tahun misalnya umur 3 tahun, apabila pihak keluarga sepakat untuk melaksanakan upacara turun ke air (*Ngayik ka*). Upacara khitanan (*Ngayik ka*) atau proses mengkhitan (memotong kulup) ini berlangsung setelah si anak membersihkan diri di sungai. Setelah anak tersebut disunat maka anak tersebut harus membersihkan diri dengan mandi di air sungai, agar tubuh si anak

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

tersebut dalam keadaan bersih dan suci, dengan melakukan berbagai macam prosesi khitanan tersebut, kemudian melaksanakan proses upacara adat.

Tradisi upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) ini merupakan sebuah proses untuk peremajaan dan pendewasaan, serta untuk mensucikan diri anak terutama anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga anak tersebut dikatakan sudah mandiri dan tidak tergantung dengan orang tuanya. Khitan perempuan yang sudah terlembagakan di masyarakat dapat dimaknai bahwa perilaku tersebut dilakukan sebagai salah satu bentuk kontrol masyarakat terhadap perempuan, terutama yang berkaitan dengan libidonya<sup>14</sup>.

## **2. Teori Partisipasi Masyarakat**

### **a. Partisipasi**

Partisipasi berarti “mengambil bagian”, atau menurut Hoofsteede “*The taking part in one or more phase of the process*” (partisipasi) berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses<sup>15</sup>. Menurut Jnanabrota Bhattacharyya mengartikan

---

<sup>14</sup> Ristiani, Dkk, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>15</sup> Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty, 1992, hlm. 124.

partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama<sup>16</sup>. Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri<sup>17</sup>.

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggungjawab pencapaian tujuan itu. Ada tiga gagasan penting dalam definisi partisipasi tersebut, antara lain.<sup>18</sup>

1) Keterlibatan mental dan emosional.

Partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional ketimbang berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis ketimbang fisik. Seseorang yang berpartisipasi terlibat egonya ketimbang terlibat tugas.

2) Motivasi kontribusi.

Partisipasi adalah bahwa ia memotivasi orang-orang untuk memberikan kontribusi. Mereka diberi kesempatan untuk

---

<sup>16</sup> Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hlm. 102.

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Keith Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hlm. 179.

menyalurkan sumber inisiatif dan kreativitasnya guna mencapai tujuan organisasi.

### 3) Tanggung Jawab

Partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Proses sosial yang dilaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mewujudkan keberhasilannya.

Keterlibatan kelompok atau masyarakat sebagai suatu kesatuan, dapat disebut partisipasi kolektif, sedangkan keterlibatan individual dalam kegiatan kelompok dapat disebut partisipasi individual Keith Davis dalam Huneryager & Heckmann di dalam buku Taliziduhu Ndraha<sup>19</sup>. Partisipasi seperti ini merupakan suatu tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

T.B.Simatupang memberikan beberapa rincian tentang partisipasi sebagai berikut.<sup>20</sup>

- 1) Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
- 2) Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama di antara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beranekaragam dalam negara Pancasila

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> Khairuddin, *loc.cit.*,

kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberi sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.

- 3) Partisipasi tidak berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan rencana pembangunan.
- 4) Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia.

Menurut Mikkelsen menginventarisasi adanya enam tafsiran dan makna yang berbeda tentang partisipasi antara lain<sup>21</sup>.

- 1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- 2) Partisipasi “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- 3) Partisipasi suatu proses yang aktif, mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal tertentu.
- 4) Partisipasi pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial.

---

<sup>21</sup> Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 438.

- 5) Partisipasi keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri.
- 6) Partisipasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri kehidupan dan lingkungan mereka.

**b. Bentuk (tahap) Partisipasi**

Bentuk-bentuk atau tahapan partisipasi dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk partisipasi antara lain, sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial.
- 2) Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya.
- 3) Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan. Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan sedini mungkin di dalam masyarakat. Partisipasi disebut juga partisipasi dalam pengambilan keputusan politik yang menyangkut nasib mereka, dan partisipasi dalam hal yang bersifat teknis.
- 4) Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.

---

<sup>22</sup> Taliziduhu Ndraha, *op.cit.*, hlm. 103.

- 5) Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Cohen dan Uphoff menamakan ini “*participation in benefits*”.
- 6) Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dilihat dari tahapan partisipasi dapat dikatakan mempunyai beberapa tingkatan. Hoofsteede dalam buku Khairuddin membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, antara lain<sup>23</sup>.

- 1) Partisipasi Inisiasi (*Inisiation Participation*) adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
- 2) Partisipasi Legitimasi (*Legitimation Participation*) adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek tersebut.
- 3) Partisipasi Eksekusi (*Execution Participation*) adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan.

---

<sup>23</sup> Khairuddin, *op.cit.*, hlm. 125.

Ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi anggota masyarakat terjadi karena.<sup>24</sup>

1) Takut/terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

2) Ikut-ikutan

Berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat desa. Apalagi kalau yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan mereka bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja, yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa (misalnya: gotong royong).

3) Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Partisipasi tersebut dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini pertama adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryan Puspitasari, 2010, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya “Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Melalui Tradisi Arisan” (Studi Kasus Arisan Warga RT.I dan II Dusun Gembirit, Desa Pucung, Kecamatan, Bawang, Kabupaten Banjarnegara). Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat berupa perencanaan dan pelaksanaan dalam pembangunan desa melalui tradisi arisan, yang dilakukan di RT.I dan II Dusun Gembirit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa melalui tradisi arisan ini dapat dilihat dari kegiatan arisan. Kegiatan arisan ini bukan hanya kegiatan untuk mengumpulkan uang saja tetapi untuk kegiatan silaturahmi dan rembug warga yaitu mengenai masalah-masalah yang terdapat di masyarakat sekitar, khususnya masalah pembangunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam sebuah kegiatan di masyarakat, dan objek penelitian ini adalah masyarakat desa. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kajian teori yang digunakan oleh peneliti, lokasi penelitiannya di Dusun Gembirit, Kabupaten Banjarnegara, sedangkan Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan,

serta penelitian ini untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pembangunan, namun penelitian yang akan dilakukan lebih pada partisipasi masyarakat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

Penelitian yang relevan kedua adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridha Amini Putri, 2011, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitiannya “Faktor-faktor Pendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman”. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui faktor-faktor pendorong remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, dan untuk mengetahui perkembangan kesenian tradisional kuda lumping dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional kuda lumping.

Hasil penelitiannya adalah bahwa aspek perkembangan dalam kesenian tradisional kuda lumping di Dusun Sanggrahan dapat dilihat dari beberapa aspek gerak tarian, musik pengiring, kostum dan tata rias yang digunakan, serta manajemen kesenian tradisional kuda lumping. Remaja di Dusun Sanggrahan tergerak untuk melestarikan kesenian tradisional kuda lumping dengan adanya faktor internal dan eksternal, serta hasil penelitian ini juga ada nilai-nilai yang terkandung nilai religious, nilai moral, nilai gotong-royong, dan nilai rekreasi.

Persamaan peneliti ini dengan penelitian yang akan segera dilakukan terdapat pada kajian teori yang digunakan, melihat faktor-faktor pendorong

dan nilai yang terkandung dalam tradisi di masyarakat, serta proses pelaksanaan dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan lokasi penelitian ini di Dusun Sanggrahan, Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Desa Pajar Bulan, Kabupaten Bengkulu Selatan, serta perbedaan pada objek yang diteliti, penelitian ini meneliti tentang kesenian kuda lumping, sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

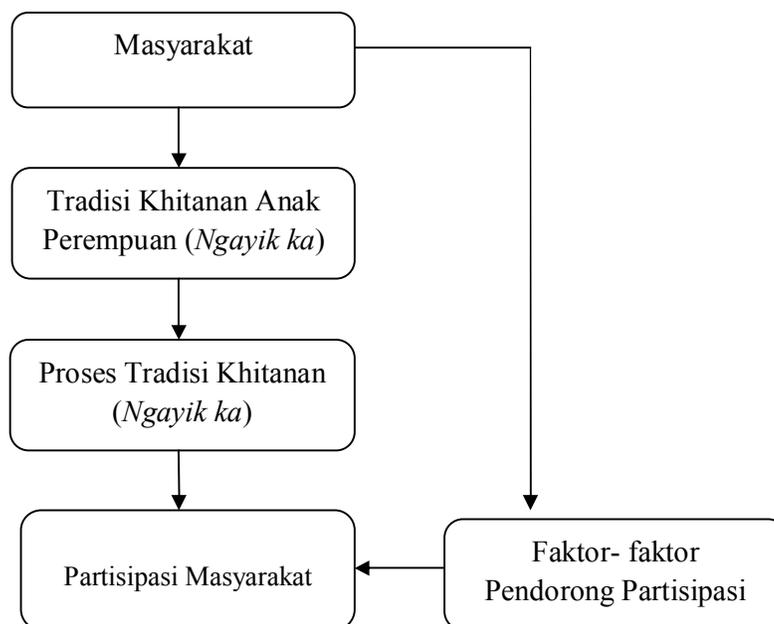
### **C. Kerangka Pikir**

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama untuk waktu yang lama, serta menghasilkan sebuah kebudayaan. Manusia hidup bersama karena di dalam diri manusia terdapat naluri untuk saling berhubungan satu dengan yang lain. Masyarakat hidup bersama dengan menjalin sebuah hubungan di antara mereka untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan kebiasaan yang mengikat hubungan diantara anggotanya. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil manusia hidup bersama berisikan aksi-aksi terhadap sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat kebiasaan. Kebudayaan yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat yakni tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik*

*ka*) yang ada di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi khitanan anak perempuan ini merupakan salah satu adat istiadat yang ada di daerah tersebut, yang saat ini masih eksis di masyarakat. Proses tradisi khitanan anak perempuan ini akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam tradisi khitanan tersebut.

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan peran sangat diharapkan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan tersebut, dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan saling bekerjasama dalam segala hal yang ada pada proses tradisi khitanan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat diharapkan selalu berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*). Berdasarkan dari uraian kerangka pikir di atas, maka apabila digambarkan dengan bagan sebagai berikut.



**Bagan 1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ingin mencari informasi dan meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat tersebut.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian tentang “Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan”, dilaksanakan mulai dari tanggal 23 Februari s/d 23 Maret 2012.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan dapat menggali tentang fenomena yang ada di masyarakat. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi

lainnya<sup>1</sup>. Peneliti berusaha untuk mendiskripsikan tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>2</sup>. Penelitian ini untuk mencari data dengan mengumpulkan sumber data dan hasil data yang akan diolah, dengan menggunakan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, dukun khitan, anak perempuan dan masyarakat sekitar. Sumber data primer dalam penelitian ini, difokuskan pada pengumpulan data dari responden yang berupa kegiatan wawancara dan melihat langsung keadaan dilapangan.

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung diperoleh dari sumber penelitian yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari mengumpulkan referensi dari kajian kepustakaan dan dokumentasi dari kegiatan objek penelitian yang sedang dilaksanakan dalam kegiatan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yang berupa buku tentang tradisi khitanan dan buku partisipasi masyarakat, serta foto proses kegiatan tradisi khitanan dan partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

### 1. Observasi

Metode observasi dipergunakan untuk memperoleh tambahan data yang berupa data sekunder. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>3</sup>. Peneliti lebih memfokuskan observasi pada pengamatan kegiatan partisipasi

---

<sup>3</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 70.

dan proses khitanan pada anak perempuan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Observasi dilakukan agar penelitian ini dapat menghasilkan data-data yang relevan dengan keadaan yang ada.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan<sup>4</sup>. Wawancara percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>5</sup>. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Wawancara ini dilakukan pada informan diantaranya, tokoh masyarakat, orang tua, dukun khitan, anak perempuan dan masyarakat sekitar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian melainkan sebagai data

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>5</sup> Moleong, Lexy J, *op.cit.*, hlm. 186.

pendukung yang sangat mungkin dibutuhkan peneliti<sup>6</sup>. Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang berasal dari data sekunder yang berupa sumber-sumber tertulis dan foto-foto atau gambar-gambar. Metode dokumentasi disini memfokuskan pada hasil pengamatan proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dan proses wawancara, disertai dengan bentuk-bentuk foto dan sumber tertulis.

#### 4. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan mengumpulkan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian, karena dapat memberikan informasi tentang partisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan di masyarakat.

### F. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual, *sampling* digunakan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*)<sup>7</sup>. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu,

---

<sup>6</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 69.

<sup>7</sup> Moleong, Lexy J, *op.cit.*, hlm. 224.

untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Pengambilan sampel yang dilakukan disini melihat bagaimana persepsi dan alasan masyarakat terhadap partisipasi dalam upacara tradisi khitanan anak perempuan.

### **G. Validitas Data**

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>8</sup>. Triangulasi data mempunyai teknik pemeriksaan secara umum ada empat yang dilakukan dalam penelitian, yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber guna membandingkan dan menguji keabsahan data yang ditemukan dilapangan, hasil observasi dan hasil wawancara dengan informan, dokumentasi lapangan dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian dilapangan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Analisis data juga menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi lebih jelas dan eksplisit.

Proses analisis yang digunakan terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis ini terdiri dari empat hal utama diatas yaitu<sup>9</sup>.

### 1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisikan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data. Penelitian melakukan penulisan ke dalam catatan lapangan, yang mencatumkan penjelasan mengenai keadaan tempat atau daerah yang diteliti.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan, dan

---

<sup>9</sup> Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi.

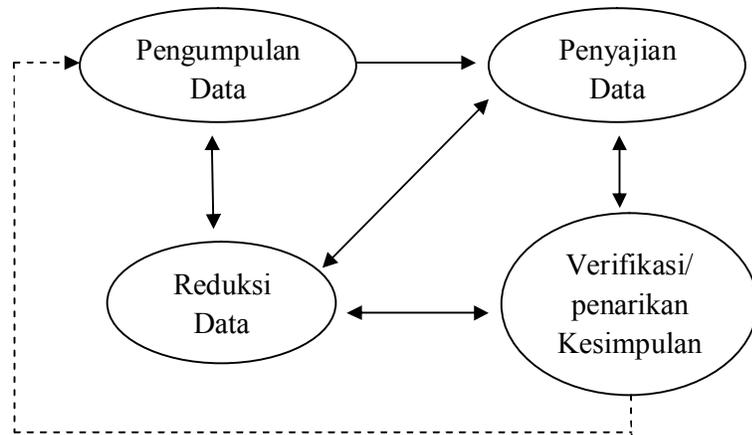
### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan merupakan usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Miles dan Huberman menggambarkan analisis model interaktif dengan gambar sebagai berikut.<sup>10</sup>



**Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman**

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Kondisi Geografis Desa

Desa Pajar Bulan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu. Luas wilayah Desa Pajar Bulan  $\pm$  sekitar 525 hektar, dengan topografi dataran dan suhu berkisar 32° C. Desa Pajar Bulan terletak di dalam wilayah Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu yang berbatasan langsung dengan batas wilayah sebagai berikut.<sup>1</sup>

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan air bengkenang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Besar Kedurang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan air sulau karuan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian Sebatang Kedurang.

Luas wilayah 525 hektar dimana 90 % tersebut dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berupa sawah, perkebunan kopi, karet dan sawit, serta lahan 0,83 % (10 ha) untuk pemukiman masyarakat desa. Iklim Desa Pajar Bulan sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung

---

<sup>1</sup>Anonim, Profil Desa/Kelurahan Pajar Bulan. Bengkulu Selatan: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2010. hlm. 5.

terhadap tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Pajar Bulan Kedurang.

## **2. Demografi Desa**

Penduduk Desa Pajar Bulan didominasi oleh penduduk asli Suku Melayu Pasma, sehingga kearifan lokal sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pajar Bulan tersebut. Berdasarkan dari profil Desa Pajar Bulan memiliki deskripsi demografi desa, seperti jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

### **a. Jumlah Penduduk**

Desa Pajar Bulan mempunyai jumlah penduduk 565 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 235 jiwa dan perempuan berjumlah 330 jiwa dan terbagi atas 115 KK (Kepala Keluarga).

### **b. Mata Pencaharian Penduduk**

Penduduk Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang merupakan desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 240 orang, tidak hanya petani saja namun penduduk juga sebagai pedagang berjumlah 8 orang, dan PNS hanya 21 orang.

### c. Deskripsi Umum Responden Penelitian

Responden dalam penelitian Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari ketua adat 1 orang, orang tua anak perempuan berjumlah 4 orang, dukun khitan yang berjumlah 2 orang, anak yang sudah dikhitan ada 2 orang dan anggota masyarakat ada 4 orang. Profil responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 2. Profil Responden Penelitian**

No	Nama	Usia	JK (L/P)	TP	PK
1	Abbasudin (AB)	87 th	L	SD	Tani
2	Amra (AM)	66 th	L	SMP	Tani
3	Yanisman (YA)	42 th	L	SMA	Tani
4	Lilis Nurkhotimah (L.N)	43 th	P	P.T	PNS
5	Musrini Susianti (M.S)	42 th	P	SMA	Tani
6	Master Linci (M.L)	49 th	L	SMA	W.S
7	Sipti Rahayu (S.R)	47 th	P	SMA	W.S
8	Agus Purwanto (A.P)	38 th	L	SMA	W.S
9	Yeti Nanah (Y.N)	36 th	P	P.T	PNS
10	Samini (SA)	45 th	P	SMA	Dukun
11	Awalinah (AW)	62 th	P	SMP	Dukun
12	Wika Disminiarti (W.D)	16 th	P	SMA	Pelajar
13	Niken Wijayanti (N.W)	15 th	P	SMA	Pelajar

Sumber: Profil Responden Dari Hasil Wawancara, 2012.

Profil responden penelitian tersebut secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bapak Abbasudin adalah ketua adat Desa Pajar Bulan, umur beliau 87 tahun, beliau hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, pekerjaan beliau adalah tani.
2. Bapak Amra adalah seorang kepala keluarga serta anggota masyarakat, umur beliau 66 tahun, beliau mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), pekerjaannya adalah tani.
3. Bapak Yanisman adalah seorang kepala keluarga serta anggota masyarakat, umur beliau 42 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya adalah sebagai petani.
4. Ibu Lilis Nurkhotimah adalah seorang ibu rumah tangga serta anggota masyarakat, umur beliau 43 tahun, pendidikan terakhir beliau adalah Perguruan Tinggi, sedangkan pekerjaannya sebagai guru SMAN 4 Bengkulu Selatan yang terletak di Kecamatan Kedurang.
5. Ibu Musrini adalah seorang ibu rumah tangga, umur beliau 42 tahun, pendidikan terakhirnya hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai ibu kepala desa dan tani.
6. Bapak Master Linci adalah bapak dari adek Ira yang baru saja dikhitan Pada Hari Minggu, 19 Februari 2012, umur beliau 49

tahun, pendidikan terakhirnya Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai wira swasta.

7. Ibu Septi Rahayu seorang ibu rumah tangga serta istri Bapak Master Linci, umur beliau 47 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai wira swasta.
8. Bapak Agus Purwanto seorang ayah dari Adek Hanika yang baru saja dikhitam Pada Hari Minggu, 12 Februari 2012, umur beliau 38 tahun, pendidikan terakhir beliau Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai wira swasta.
9. Ibu Yeti Nanah seorang ibu rumah tangga dan istri dari Bapak Agus Purwanto, umur beliau 36 tahun, pendidikan terakhirnya perguruan tinggi, pekerjaannya sebagai PNS (Kantor Camat).
10. Ibu Samini seorang dukun khitan anak perempuan, umur beliau 45 tahun menekuni pekerjaan sebagai dukun sejak umur 35 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai dukun dan tani.
11. Ibu Awalinah seorang ibu rumah tangga dan dukun khitan bagi anak perempuan, umur beliau 62 tahun menekuni pekerjaan sebagai dukun sejak umur 30 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), pekerjaannya sebagai dukun dan tani.
12. Adik Wika Disminiarti seorang anak perempuan yang sudah dikhitam pada saat umur 10 tahun sekarang umurnya 16 tahun, Dek

Wika seorang pelajar yang masih bersekolah di SMAN 4 Bengkulu Selatan.

13. Adik Niken Wijayanti seorang anak perempuan yang sudah dikhitam pada saat umur 5 tahun sekarang umurnya 15 tahun, Dek Niken seorang pelajar yang masih bersekolah di SMAN 4 Bengkulu Selatan.

Berdasarkan profil responden di atas, maka dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui seberapa banyak responden yang diambil. Melihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan umur responden, dapat memudahkan peneliti dalam mengali informasi yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan.

## **B. Analisis Data**

### **1. Latar Belakang Tradisi Khitanan (*Ngayik ka*)**

Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan ini sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya untuk anak perempuan. Tradisi khitanan ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, agar dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan “*Jurai Tuegh*”<sup>2</sup> Bapak AB bahwa sejarah tradisi khitanan anak perempuan dikhitan ataupun “*diayik ka*”<sup>3</sup> dilatarbelakangi dengan adanya ajaran agama terutama dari dasar-dasar dari sunah Rosulullah.<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat di Desa Pajar Bulan yakni Bapak AM berpendapat bahwa latar belakang tradisi khitanan tersebut, merupakan sudah adat istiadat turun temurun dan ajaran agama yang mengikuti sunah Nabi<sup>5</sup>. Menurut pendapat dari ketua adat dan masyarakat tersebut ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi adanya proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) berawal dari adanya ajaran agama Islam, mengikuti sunah Nabi dan Rosul.

Awal mula masuknya ajaran agama Islam di Negara Indonesia pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7<sup>6</sup>. Agama Islam pada abad tersebut mulai berkembang di masyarakat Indonesia. Agama Islam masuk ke Provinsi Bengkulu setelah masuknya ajaran agama Islam di Sumatera, pertama kali masuknya ajaran agama Islam di wilayah Aceh sekitar abad

---

<sup>2</sup> “*Jurai Tuegh*”: Ketua Adat.

<sup>3</sup> “*Diayik ka*”: Dikhitan

<sup>4</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Ketua Adat yakni Bapak AB, Pada Hari Jum’at, Tanggal 24 Februari 2012, Jam 13:40 WIB di Rumah Beliau.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Masyarakat yakni Bapak AM, Pada Hari Sabtu, Tanggal 03 Maret 2012, Jam 11:09 WIB di Rumah Beliau.

<sup>6</sup> Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985, hlm. 28.

ke-17<sup>7</sup>. Perkembangan ajaran agama Islam di Provinsi Bengkulu sekitar abad ke-19 mulai berkembang pesat di masyarakat Provinsi Bengkulu dan di masyarakat Desa Pajar Bulan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka latarbelakang proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan berawal dari adanya ajaran agama Islam. Dilihat dari agama dan kepercayaan masyarakat desa tersebut mayoritas penduduk Desa Pajar Bulan tersebut beragama Islam. Terbukti bahwa dalam buku profil Desa Pajar Bulan tersebut masyarakatnya hanya memeluk agama Islam, dapat dilihat dalam tabel agama/aliran kepercayaan Desa Pajar Bulan berikut:

**Tabel 3. Agama/Aliran Kepercayaan Desa Pajar Bulan**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	235 Orang	330 Orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>∑ 565 Orang</b>	

Sumber: *Profil Desa Pajar Bulan, 2010.*

Pendapat dari ketua adat dan masyarakat di atas, dapat dikuatkan dengan motif pelaksanaan khitanan yang dikemukakan oleh Lax (2000: 404) di dalam buku Rachmah Idah (2005: 17), bahwa motif-motif

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

pelaksanaan *Female Genital Mutilation* (FGM) di setiap Negara, seperti yang terjadi di Afrika dan Asia, berbeda satu sama lain, namun ada kesamaan motif yang didasari (*conscious motives*), yakni sebagai pelestarian adat istiadat dan pemenuhan kewajiban beragama. Perbedaan motif-motif *Female Genital Mutilation* dengan daerah/negara lain terletak pada proses khitanannya, seperti masyarakat Sudan di Negara Arab prosesnya dengan memotong seluruh klitoris dan menghilangkan *labia minora* anak perempuan, proses khitanan di masyarakat Afrika dengan menghilangkan klitoris, *labia minora* dari bagian *labia mayora* dan dua sisi vulvanya dijahit hanya menisakan lubang kecil untuk keluarnya air kencing dan darah menstruasi.

Perbedaan khitanan anak perempuan di wilayah Indonesia terdapat pada proses upacara adatnya dan pada proses khitanan. Proses khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan memotong ujung klitoris anak perempuan, sedangkan di Yogyakarta dan di masyarakat Jawa hanya sebagai simbolis saja. Pendapat dari Lax tersebut sama dengan pendapat ketua adat dan masyarakat bahwa khitanan (*Ngayik ka*) di masyarakat terjadi karena adanya adat istiadat yang secara turun temurun dijaga dan dilestarikan dari nenek moyang dan memenuhi kewajiban sebagai umat beragama terutama agama Islam.

Bahan rujukan yang tercantum dalam buku Fathul Mu'in: wajib melakukan khitan bagi wanita maupun laki-laki selama tidak dilahirkan dalam keadaan telah dikhitan, sebagai firman Allah surah An Nahl: 123

“Bahwa ikutilah agama Nabi Ibrahim, dan diantara syari’at agamanya adalah khitan: Nabi Ibrahim melakukan khitan sedang ia berusia 80 tahun (As’ad)” di kutip dalam buku Ristiani Musyarofah (2003: 2). Khitan bagi anak perempuan di Desa Pajar Bulan hukumnya wajib, karena anak perempuan apabila sudah remaja akan dikhitan menandakan anak perempuan itu masuk agama Islam dan sudah balig.

## 2. Faktor yang Mendorong Anak Perempuan Dikhitan

Anak perempuan dikhitan merupakan kewajiban orang tua untuk memanjakan anak perempuannya sebelum beranjak remaja. Khitanan (*Ngayik ka*) ini merupakan adat istiadat yang ada di Desa Pajar Bulan sebagai bentuk untuk peremajaan dan memanjakan anak tersebut. Khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) ini merupakan kewajiban bagi setiap orang tua untuk mengkhitan atau membersihkan anaknya dengan proses khitanan yang ada di masyarakat.

Faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan (*diayik ka*)<sup>8</sup> adalah sebagai berikut.

- a. Adanya adat istiadat yang menganjurkan agar anak perempuan dikhitan. Anak perempuan sudah menginjak remaja maka harus dikhitan, apabila tidak dikhitan maka anak perempuan tersebut akan digunjing dan diejek dengan sebutan *kulup*<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> “*Diayik ka*”: Dikhitan atau Disunat.

<sup>9</sup> “*Kulup*”: Kotor.

- b. Adanya ajaran agama Islam untuk mengkhitan anak laki-laki maupun anak perempuan. Apabila anak laki-laki dan anak perempuan belum dikhitan maka mereka belum sah untuk melaksanakan ibadah, karena belum suci lahir maupun batin.
- c. Rasa malu apabila tidak dikhitan, sebab anak perempuan tersebut masih kotor sehingga merasa malu sama teman-temannya yang sudah dikhitan.
- d. Faktor umur yang sudah memasuki usia remaja. Umur anak perempuan yang sudah menginjak usia 3-12 tahun. Apabila anak tersebut sudah masuk pada rentang usia yang ditetapkan maka anak perempuan tersebut harus dikhitan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak perempuan yang dikhitan, maka faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan karena adanya adat istiadat, ajaran agama, rasa malu, dan faktor umur yang sudah remaja, dengan adanya faktor tersebut maka semua anak perempuan tidak ada alasan masyarakat di Desa Pajar Bulan tersebut, untuk tidak mengkhitan anak perempuan yang sudah memasuki usia remaja.

### **3. Proses Upacara Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*)**

Upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Daerah Kedurang, khususnya di Desa Pajar Bulan proses khitanan saat ini masih

dilestarikan dan masih tetap eksis dikalangan masyarakat. tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) ini akan tetap eksis di tengah globalisasi. Tradisi khitanan ini merupakan adat kebiasaan yang diperuntukkan untuk anak perempuan dan laki-laki, namun lebih khususnya untuk anak perempuan. Upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat tersebut memiliki berbagai macam proses seperti, persiapan, proses khitanan, dan upacara adat berikut.

**a. Persiapan Proses Upacara Khitanan (*Ngayik ka*)**

**1) Persiapan Upacara Adat**

Persiapan yang dilakukan sebelum upacara tradisi berlangsung maka pihak keluarga besar yang akan melangsungkan upacara khitanan tersebut terlebih dahulu menyiapkan dan menyediakan segala macam keperluan untuk kelangsungan upacara. Keluarga yang akan melaksanakan upacara khitanan harus mengundang para sanak saudara untuk kumpul di rumahnya guna untuk minta tolong mempersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk upacara khitanan seperti, panggung, pelaminan, organ tunggal dan perlengkapan lain untuk proses khitanan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan masyarakat di Desa Pajar Bulan yakni Bapak YA, beliau berpendapat bahwa persiapan untuk menyediakan segala macam kebutuhan untuk upacara khitanan tersebut butuh waktu sekitar 2 minggu, mulai dari

“*nunggal kah dek beradik*”<sup>10</sup> isinya adalah tuan rumah yang mau hajatan “*berjeghum*”<sup>11</sup> kepada keluarga terdekat bahwasanya saya mau “*jamuan*”<sup>12</sup> pada hari ini dan tanggal ini guna untuk minta tolong, mohon bantuannya baik tenaga maupun pikiran. Keluarga terdekat juga menanyakan kepada tuan rumah “apakah yang harus kami siapkan?” tuan rumah “minta tolong siapkan panggung, pelaminan, tenda dan kursi 1 minggu sebelum hari H”, maka keluarga terdekat tersebut akan menyediakan segala keperluan yang diminta oleh tuan rumah tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua yang baru saja melaksanakan upacara tradisi khitanan anak perempuannya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak A.P, bahwa yang harus disiapkan dalam proses upacara khitanan anak perempuan tersebut berupa materi, tenaga, dan perlengkapan serta peralatan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara tradisi khitanan tersebut.<sup>14</sup> Berbeda dengan pendapat dari Ibu S.R bahwa hal yang harus disiapkan adalah perlengkapan untuk mandi pagi anak perempuan misalnya, sabun, daun sirih, daun beringin, kelapa

---

<sup>10</sup> “*Nunggal kah dek beradik*”: Mengumpulkan Keluarga Terdekat.

<sup>11</sup> “*Bejeghum*”: Mengundang.

<sup>12</sup> “*Jamuan*”: Hajatan atau Syukuran.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Masyarakat yakni Bapak YA, Pada Hari Sabtu, Tanggal 31 Maret 2012, Jam 07:35 WIB di Rumah Beliau.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua yakni Bapak A.P, Pada Hari Sabtu, Tanggal 31 Maret 2012, Jam 13:05 WIB di Rumah Beliau.

parut, jeruk nipis, serta menyiapkan *catering* atau semua bahan makanan dan jajanan untuk disantap pada saat upacara khitanan berlangsung.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat masyarakat dan orang tua anak perempuan yang dikhitan, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan yang harus disiapkan untuk proses upacara khitanan tersebut adalah segala macam perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam upacara proses khitanan.

## 2) Persiapan Untuk Khitanan

Persiapan yang harus disiapkan dalam proses khitanan, terutama kaum ibu-ibu yang menyiapkan segala macam keperluan untuk proses khitanan tersebut. perlengkapan yang harus disiapkan oleh kaum ibu-ibu seperti, kunyit, kemiri, daun sirih, daun beringin, bunga, jeruk nipis, rokok nipah, kapas, jarum, silet dan tikar pandan. Peralatan untuk pakaiannya seperti, baju adat untuk anak perempuan yang kecil, selendang, dan peralatan untuk *mic up*, sedangkan perlengkapan untuk proses upacaranya ada beras kunyit yang sudah di campurkan dengan uang receh dan permen, serta tunas kelapa kecil untuk menari setelah sampai dirumah.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu AW sebagai dukun khitan di Desa Pajar Bulan, maka persiapan yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua yakni Ibu S.R, Pada Hari Rabu, Tanggal 29 Februari 2012, Jam 15:06 WIB di Rumah Beliau.

sebelum melakukan proses khitanan anak perempuan dapat diketahui sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Peralatan untuk proses khitanan seperti, kunyit dan kemiri dihaluskan, kelapa hijau parut, jarum, silet, jeruk nipis, kapas, dan tempurung kelapa.
- b) Peralatan mandi seperti, sabun, sikat gigi, dan pasta gigi.
- c) Perlengkapan untuk kostum seperti, baju adat/pakaian adat pengantin kecil dan hiasannya.
- d) Peralatan kosmetik seperti bedak, lipstik, celak, dan pensil alis.
- e) Hiasan untuk di atas kepala anak perempuan seperti, “*beringin naik ennau*”<sup>17</sup>, daun sirih, “*rokok nipah*”<sup>18</sup> dan bunga yang dianggap bagus.

Persiapan peralatan tersebut harus dipenuhi dan disiapkan oleh masyarakat khususnya kaum ibu-ibu yang menyediakan perlengkapan dan peralatan untuk proses khitanan anak perempuan tersebut, sedangkan kaum bapak-bapak pada hari H, hanya duduk manis untuk menyambut kedatangan anak perempuan dengan keadaan yang sudah bersih dan bersolek layaknya seorang putri raja.

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Dukun Khitan yakni Ibu AW, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Maret 2012, Jam 10:49 WIB di Rumah Beliau.

<sup>17</sup> “*Beringin Naik Ennau*”: Pohon Beringin yang Naik ke Pohon Aren.

<sup>18</sup> “*Rokok Nipah*”: Rokok yang Terbuat dari Daun Aren.

**b. Proses Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*)**

Proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dilakukan pada waktu pagi hari sekitar jam 07:00 s/d 08:00 WIB, sebelum upacara adat khitanan dimulai, sedangkan acara dimulai jam 08:30 WIB. Anak perempuan pergi mandi ke sungai jam 07:00 WIB dengan menggunakan mobil pribadi, serta diiringi oleh grup rabbana yang mendendangkan lagu-lagu islami guna untuk menghibur anak perempuan agar tidak merasa takut saat akan dikhitan. Proses khitanan dilakukan di air sungai yang mengalir deras, menurut hasil wawancara saya dengan “*tukang khitan*”<sup>19</sup> yang ada di Desa Pajar Bulan. Bahwasanya khitan ini dilakukan di sungai yang deras agar kotoran yang melekat ditubuh si anak perempuan hanyut jauh terbawa oleh aliran sungai.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua dukun khitan yakni Ibu AW dan Ibu SA, proses khitanannya tidak ada perbedaannya sama sekali. Proses khitanan anak perempuan yang dilakukan oleh dukun khitan di Desa Pajar Bulan, dapat diketahui proses khitan sebagai berikut.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> “*Tukang Khitan*”: Dukun Khitan.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu AW.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Dukun Khitan yakni Ibu SA, Pada Hari Minggu, Tanggal 04 Maret 2012, Jam 16:54 WIB di Rumah Beliau.

- 1) Sebelum dikhitan si anak terlebih dahulu mandi dengan menggunakan sabun, serta kunyit dan kemiri yang dihaluskan kemudian dilumurkan keseluruh badan si anak.
- 2) Kelapa hijau parut dilumurkan ke kepala si anak sebagai pembersih dari rambut. Anak perempuan dalam keadaan bersih si anak siap untuk dikhitan.
- 3) Proses khitanan berlangsung dalam gulungan tikar pandan. Dipotong ujung dari "*kelentit*"<sup>22</sup> anak perempuan tersebut dengan menggunakan jarum, atau silet, setelah itu kemudian dimandikan dengan bersih.
- 4) Masukkan semua kotoran dari si anak tersebut ke tempurung berambut, dan dihanyutkan ke air sehingga hanyut sampai ke laut.

Setelah si anak perempuan sudah selesai melakukan proses khitanan tersebut, maka si anak akan "*dilagak i*"<sup>23</sup> dengan menggunakan pakaian adat, dengan hiasan yang ada di atas kepala. Anak perempuan yang sudah memakai pakaian adat dan perlengkapannya, maka anak tersebut di bawah pulang ke rumah untuk melakukan proses selanjutnya, yakni menari mengelilingi tunas kelapa 7x putaran dengan "*ngambur duit*"<sup>24</sup> ke arah anak perempuan yang sedang menari.

---

<sup>22</sup> "*Kelentit*": Klitoris (Salah Satu Bagian Organ Kelamin Perempuan).

<sup>23</sup> "*Dilagak i*": Didandani.

<sup>24</sup> "*Ngambur duit*": Disawer.

Sebelumnya, si anak perempuan diarahkan untuk menari oleh dukun khitan dipakaikan selendang yang memanjang di depan dada si anak dan si anak sambil memegang selendang dengan posisi tangan dikembangkan. Selanjutnya, anak menari mengikuti dukun khitan tersebut, dengan menari mengelilingi tunas kelapa 7x putaran dengan disawer oleh ibunya, dengan melemparkan beras kunyit, uang receh dan permen ke arah si anak, serta diiringi oleh dendangan rabbana dengan lagu-lagu islami. Setelah selesai maka si anak akan dibawa masuk ke rumah untuk diberi makan dan selesai makan si anak duduk di pelaminan dan proses upacara adat akan dimulai.

Berdasarkan penjabaran proses khitanan anak perempuan di atas, dapat dilihat ada tiga pokok jenis penyunatan alat kelamin perempuan yaitu:<sup>25</sup>

- 1) *Sirkumsisi*, adalah tipe penyunatan alat kelamin yang paling ringan, yang mencakup tindakan memotong *kulup* atau *klitoris*. Ini dikenal di beberapa negara muslim sebagai tindakan sunnah, dan ini adalah satu-satunya bentuk penyunatan yang secara tepat dapat digambarkan sebagai *sirkumsisi*; mengingat telah ada kecenderungan untuk merujuknya kepada semua bentuk penyunatan atau *sirkumsisi*.
- 2) *Eksisi*, adalah penyunatan yang menghilangkan *klitoris* dan seluruh *labia minora* atau sebagai *labia minora*.

---

<sup>25</sup> Haifaa A. Jawad, *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002, hlm. 180.

3) *Infibulasi*, adalah bentuk penyunatan yang paling berat. Terdiri dari tindakan menghilangkan seluruh *klitoris*, *labia minora* dan bagian-bagian dari *labia miyora*. Dua sisi *vulva* dijahit jadi satu dengan hanya menisakan satu lubang kecil untuk keluarnya darah menstruasi dan kencing.

Berdasarkan tiga pokok jenis penyunatan yang ada di atas tersebut, maka proses khitanan yang ada di masyarakat Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan ini termasuk pada jenis penyunatan yang pertama yakni *sirkumsisi* yang hanya memotong sebagian kecil dari *kulup* atau klitoris anak perempuan.

Proses khitanan ini anak perempuan harus mengikuti apa yang disuruh oleh dukun khitan. Anak perempuan dalam proses khitanan ini merasakan apa yang dinamakan dengan khitan atau disunat. Perasaan anak perempuan yang dikhitan merasa sedikit kesakitan pada saat proses sunat berlangsung. Saya sebagai anak perempuan yang sudah dikhitan juga turut merasakan apa yang anak perempuan rasakan pada saat proses disunat. Peneliti akan memberikan penjelasan apa yang dirasakan pada saat anak perempuan dikhitan, yang dirasakan pada saat dikhitan yakni rasa sakit, gugup, takut dan gembira, sebab anak perempuan tersebut akan menginjak usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak perempuan yang sudah dikhitan yakni, Adik W.D yang menyatakan perasaannya

dan apa yang dia rasakan pada saat dikhitan, “perasaan saya deg-degkan, sakit sedikit saat disunat, takut karena akan menjadi gadis”, namun merasa bahagia karena sudah remaja.<sup>26</sup> Menurut hasil wawancara dengan Adik N.W juga merasakan hal yang sama, yakni “perasaan saya ketika akan dikhitan senang, karena sudah menjadi remaja, pada saat saya disunat deg-degkan karena akan dibersihkan bagian alat kelaminnya dan sedikit sakit”<sup>27</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan dan apa yang dirasakan oleh anak perempuan yang sudah dikhitan, pada saat disunat/dikhitan, merasakan sakit, bahagia, takut, dan deg-degkan karena akan menginjak remaja. Anak perempuan yang sudah dikhitan harus biasa berbaur dengan anggota masyarakat lainnya dan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat khususnya di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

### c. Simbol-simbol dalam Tradisi Khitanan (*Ngayik ka*)

Tradisi khitanan ini mempunyai simbol-simbol dan makna dalam setiap proses upacara dan perlengkapan yang digunakan dalam

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anak yang Sudah Dikhitan Yakni Adik W.D, Pada Hari Senin, Tanggal 13 Maret 2012, Jam 11:28 WIB. Di Rumah Adik.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Anak yang Sudah Dikhitan yakni Adik N.W, Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 Maret 2012 Jam 12:13 WIB. Di Rumah Adik.

proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat Desa Pajar Bulan tersebut. Simbol-simbol yang ada di dalam proses khitanan (*Ngayik ka*) anak perempuan antara lain sebagai berikut<sup>28</sup>.

- 1) Setangkai daun beringin naik enau, agar anak perempuan dapat meniru hal-hal positif dari orang lain.
- 2) Setangkai daun sirih, agar anak perempuan bisa berbaur dengan masyarakat.
- 3) Kunyit dan kemiling (kemiri) dihaluskan, agar bau badanya harum dan subur.
- 4) Limau nipis (jeruk nipis), agar tangan si anak dingin dan mudah memberi rezeki serta berbagi dengan orang yang membutuhkan.
- 5) Kelapa parut untuk keramas, agar kepala si anak segar, dingin serta berfikir positif.
- 6) Rokok nipah, untuk mengikat baik keluarga maupun pasangannya kelak.
- 7) Beras kuning, uang, dan permen yang disawerkan agar anak tersebut mudah dalam mendapatkan rezeki.
- 8) Tunas kelapa, agar cita-cita anak seperti tingginya pohon kelapa dan cita-citanya tercapai.
- 9) Menari Mengelilingi tunas kelapa agar si anak lincah dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>28</sup> Sumber: Wawancara dengan Dukun Khitan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam proses khitanan tersebut mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk anak perempuan dalam menapaki kehidupan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

#### **d. Proses Upacara Khitanan**

Proses upacara khitanan anak perempuan dilaksanakan dengan dua tahap, pertama proses upacara pada malam hari sebelum hari H dan kedua upacara pada pagi hari saat hari H. Proses upacara khitanan anak perempuan tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1) Proses Upacara Pada Malam Hari**

Upacara tradisi khitanan anak perempuan tidak hanya dilakukan pada siang hari saja, namun juga dilaksanakan pada malam hari. Proses upacara khitanan anak perempuan pada malam hari tidak sama prosesnya dengan proses khitanan pada pagi hari. Proses upacara khitanan di malam hari anak perempuan hanya memakai pakaian adat lalu duduk di pelaminan dengan diringi oleh lagu-lagu dari organ tunggal. Acara pada malam khususnya untuk kaum bapak-bapak yang mengikuti acara di rumah orang tua anak perempuan, sedangkan kaum ibu-ibu hanya ikut menghadiri acara malam hari namun mereka dibelakang menyiapkan segala macam makanan untuk acara keesokan harinya.

Acara di malam harinya adalah syukuran atas terwujudnya upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*), acara tersebut

merupakan bentuk syukur atas diberinya kesehatan dan keselamatan anak perempuannya. Selanjutnya, adalah acara “*nyerah kah agug*”<sup>29</sup> merupakan menyerahkan tanggungjawab dari tuan rumah kepada masyarakat untuk mengerjakan semua kerjaan yang ada di rumahnya, hal ini tuan rumah hanya terima beres dalam urusan rumah tangga, seperti menyiapkan segala macam hidangan yang akan menjadi santapan para tamu undangan.

Selesai acara tersebut dilanjutkan do’a bersama dan selesai, diteruskan makan-makan bersama. Habis acara tersebut kaum bapak-bapak main domino, sedangkan kaum ibu-ibu menyiapkan segala macam makanan untuk hidangan untuk upacara khitanan esok hari.

## **2) Proses Upacara Pada Siang Hari**

Upacara adat istiadat pada proses khitanan anak perempuan mempunyai beberapa prosesi yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Desa Pajar Bulan. Proses upacara khitanan tepatnya di rumah orang tua anak perempuan yang dikhitan. Proses upacara khitanan ini berlangsung setelah semua proses khitanan selesai dan si anak perempuan pulang kerumah dengan selamat. Proses upacara tradisi khitanan anak

---

<sup>29</sup> “*Nyerah kah agug*”: Menyerahkan Tanggungjawab Kepada Masyarakat.

perempuan seperti dengan acara “Jamuan”<sup>30</sup> dimulai dengan pembukaan, kata sambutan dari ketua adat, ahli rumah, kepala desa, dan perwakilan dari tamu undangan.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak YA, bahwa proses upacara adat tradisi khitanan anak perempuan dengan proses seperti, pembukaan, pidato terdiri dari, kepala desa, ahli rumah, dan perwakilan tamu undangan, acara inti yakni do’a dan makan-makan bersama dan disertai dengan hiburan dari organ tunggal, dan penutup<sup>31</sup>. Menurut hasil dari wawancara Bapak AB, bahwa proses upacara adatnya dimulai setelah anak sudah dikhitan, acaranya pembukaan, kata sambutan dari ahli rumah, ketua adat, kepala desa, dan tamu undangan, acara inti terdiri dari do’a bersama, makan-makan serta hiburan, penutup<sup>32</sup>.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses upacara adat dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat dilihat susunan acara pada proses upacara khitanan sebagai berikut.

---

<sup>30</sup> “*Jamuan*”: Hajatan atau Syukuran.

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YA.

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AB.

- a) Pembukaan. Dilanjutkan kata Sambutan, terdiri dari ahli rumah, ketua adat, kepala desa dan perwakilan dari tamu undangan.
- b) Inti acara, do'a bersama, dan dilanjutkan dengan menyantap hidangan makanan bersama-sama yang diiringi dengan hiburan dari organ tunggal, dan diteruskan penutup.

#### **4. Faktor yang Mendorong Masyarakat Berpartisipasi**

Masyarakat di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, sangat memiliki rasa kekeluargaan dengan anggota masyarakat yang lain. Salah satu masyarakat yang akan melaksanakan proses upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di sambut dengan baik oleh masyarakat desa. Adanya tradisi khitanan (*Ngayik ka*) tersebut mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam proses upacara khitanan yang akan berlangsung. Adapun hal yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi di dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*), karena mereka masih ada ikatan tali persaudaraan, dalam bermasyarakat wajib saling tolong menolong, serta mereka peduli dengan kondisi dan situasi lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Desa Pajar Bulan dapat diketahui bahwa mereka berpartisipasi dalam upacara tradisi khitanan di desa tersebut, karena ada faktor yang mendorong untuk ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan tersebut. Menurut hasil

wawancara dengan salah seorang masyarakat yakni Ibu M.S, berpendapat bahwa faktor yang mendorongnya ikut berpartisipasi, karena masih sanak saudara, masih keluarga, dan sebagai anggota masyarakat desa ini wajib dan harus ikut serta dalam pelaksanaan upacara khitanan tersebut, apabila tidak ikut maka akan menjadi gunjingan orang lain<sup>33</sup>.

Menurut pendapat dari Ibu L.N, bahwa faktor yang mendorong beliau ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi khitanan tersebut, yakni sebagai warga masyarakat yang baik saya harus peduli dengan lingkungan sekitar termasuk dengan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat dimana tempat saya berada<sup>34</sup>. Menurut hasil wawancara dengan Bapak AM, faktor yang mendorongnya untuk ikut dalam upacara tradisi khitanan tersebut, karena bermasyarakat, tolong-menolong, ingin membantu kerja di tempat yang punya “*jamuan*”<sup>35</sup> dan karena kami masih ada tali ikatan darah atau sanak saudara<sup>36</sup>. Berbeda dengan hasil wawancara dengan Bapak YA, yang berpendapat bahwa beliau ikut berpartisipasi karena kita bermasyarakat dan saling tolong menolong, guna untuk memperlancar proses upacara khitanan<sup>37</sup>.

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Masyarakat yakni Ibu M.S, Pada Hari Kamis, Tanggal 15 Maret 2012, Jam 17:24 WIB. Di Rumah Beliau.

<sup>34</sup> Hasil Wawancara Peneliti dengan Masyarakat yakni Ibu L.N, Pada Hari Sabtu, Tanggal 10 Maret 2012, Jam 12:14 WIB di Rumah Beliau.

<sup>35</sup> “*Jamuan*”: Hajatan.

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AM.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam upacara tradisi khitanan, antara lain:

- a. Masih ada ikatan saudara atau masih keluarga.
- b. Masyarakat saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan yang ada.
- c. Peduli akan lingkungan dan tradisi khitanan di Desa.
- d. Hidup bermasyarakat.

Ditinjau dari segi motivasinya Khairuddin, faktor yang mendorong partisipasi anggota masyarakat terjadi karena.

- a. Takut/terpaksa

Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut, namun masyarakat di Desa Pajar Bulan tersebut dalam berpartisipasi tidak ada rasa takut/terpaksa, karena mereka sadar untuk ikut serta berpartisipasi dalam upacara proses tradisi khitanan (*Ngayik ka*) tersebut.

- b. Ikut-ikutan

Berpartisipasi dengan ikut-ikutan, hanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama anggota masyarakat desa. Partisipasi masyarakat di Desa Pajar Bulan terhadap tradisi khitanan (*Ngayik ka*) terlihat dalam hasil wawancara di atas, maka partisipasinya bukan karena ikut-ikutan, karena sudah menjadi

kewajiban bagi semua warga masyarakat untuk ikut serta dalam upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) tersebut.

c. Kesadaran

Motivasi partisipasi yang ketiga adalah kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari peribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri. Masyarakat di Desa Pajar Bulan berpartisipasi dalam upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*), karena mereka sadar akan prinsip bermasyarakat yang saling tolong menolong sesama anggota masyarakat, serta peduli dengan keadaan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dapat disimpulkan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat**

No	Segi Motivasi	Deskripsi
1	Takut/terpaksa	Masyarakat Desa Pajar Bulan ikut serta dalam berpartisipasi bukan karena takut/terpaksa, karena mereka harus ikut serta dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
2	Ikut-ikutan	Masyarakat berpartisipasi bukan karena ikut-ikutan, pada dasarnya masyarakat sadar akan adanya solidaritas diantara mereka.
3	Kesadaran	Masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ) tersebut karena kehendak sendiri, mereka sadar akan prinsip bermasyarakat saling tolong menolong sesama anggota, serta peduli dengan lingkungan tempat kita tinggal. Terutama mereka juga akan membutuhkan masyarakat nantinya.

Sumber: Analisis Hasil Wawancara, 2012.

## 5. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang ada di dalam lingkungan masyarakat, dengan memiliki tujuan bersama yang harus dicapai. Masyarakat sadar akan prinsip hidup bermasyarakat yang saling menolong, saling membantu satu sama lain baik dalam duka ataupun suka. Hubungan antar anggota masyarakat akan terjalin baik dengan sendirinya, apabila anggota masyarakat memiliki kesadaran akan hidup bersama di dalam sebuah lingkungan yang sama. Kehidupan masyarakat akan lebih baik apabila mempunyai tujuan hidup yang sama dalam bermasyarakat tersebut, maka anggota masyarakat akan saling bahu-membahu untuk mencapai sebuah tujuan bersama guna untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik ke depannya.

Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan di masyarakat akan terlihat bahwa diantara anggota masyarakat terdapat ikatan persaudaraan yang erat serta kepedulian dengan lingkungan sekitar. Masyarakat mampu mewujudkan persaudaraan diantara anggota masyarakat, dengan demikian masyarakat tersebut akan menjadi masyarakat yang lebih baik tanpa ada perseteruan diantara anggota masyarakat. Persaudaraan tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan dan acara di masyarakat, namun mereka terlihat sangat antusias dalam menghadiri upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) khususnya di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Masyarakat desa setempat sangat membantu kelangsungan upacara khitanan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut. Mulai dari perencanaan dan memenuhi panggilan tuan rumah untuk meminta tolong merencanakan dan mengkonsep semua keperluan serta acara upacara khitanan berlangsung. Adanya tradisi khitanan ini maka anggota masyarakat sangat mendukung dan membantu dalam segala hal untuk mempersiapkan segala macam keperluan yang dibutuhkan untuk upacara khitanan tersebut. Seluruh masyarakat akan berpartisipasi tanpa terkecuali mau mereka orang tua dan anak muda, mereka saling membantu satu sama lain guna untuk kelancaran proses upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut.

Partisipasi masyarakat sangat membantu dalam menyiapkan segala macam keperluan untuk proses upacara khitanan yang ada di desa mereka, namun tidak hanya tenaga saja yang mereka berikan dalam upacara tradisi, akan tetapi mereka juga memberikan sedikit bantuan berupa barang ataupun harta yang dapat menolong tuan rumah. Harta atau barang yang mereka berikan berupa beras 1 liter dan 1-2 butir kelapa, dengan adanya bantuan berupa barang ataupun materi maka hal tersebut dapat membantu orang tua anak perempuan dalam proses upacara khitanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat yakni Bapak AB menyatakan bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan ini, berupa harta benda, seperti beras, ayam, kelapa, uang dan

tenaga<sup>38</sup>. Bentuk partisipasi masyarakat pada umumnya adalah berupa tenaga dan harta seperti membawa beras 1 liter dan kelapa 1-2 buah. Dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak AM bentuk partisipasinya adalah tenaga, pikiran, mengambil keputusan dan harta, membawa beras 1 liter dan kelapa 1-2 buah<sup>39</sup>. Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu M.S, bentuk partisipasi masyarakat adalah tenaga, harta benda berupa beras 1 liter, dan kelapa 1-2 buah<sup>40</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anggota masyarakat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yakni bentuk nyata dan bentuk abstrak antara lain sebagai berikut.

- a. Bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, ayam dan tenaga.
- b. Bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut.

Berdasarkan bentuk partisipasi masyarakat di atas maka dapat di analisis dengan menggunakan bentuk (tahapan) partisipasi dalam masyarakat menurut Taliziduhu Ndraha, sebagai berikut.

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AB.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AM.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YA.

- a. Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal perubahan sosial. Melalui partisipasi yang pertama ini masyarakat saling berkomunikasi dan bermusyawarah dalam menyiapkan segala rancangan untuk sebuah kegiatan. Masyarakat Desa Pajar Bulan bermusyawarah dan mengambil keputusan (pikiran dan ide). Contohnya: “*nunggal kah dek beradik*”<sup>41</sup> dan *dusun laman* (masyarakat), “*nunggal kah dusun laman*”<sup>42</sup>, dan “*nyerah kah agug*”<sup>43</sup> dan “*mancung agug*”<sup>44</sup>.
- b. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi. Memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya. Masyarakat Desa Pajar Bulan memberikan masukan ataupun tanggapan dan menerima semua hasil keputusan dalam musyawarah tersebut, serta menjalankan semua keputusan yang ada. Contohnya: masyarakat membuat panggung, tarub, tempat masak, dan tempat cuci piring
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan. Perasaan terlibat dalam perencanaan perlu ditumbuhkan

---

<sup>41</sup> “*Nunggal kah dek beradik*”: Mengumpulkan Keluarga Terdekat

<sup>42</sup> “*Nunggal kah dusun laman*”: Mengumpulkan Masyarakat Desa.

<sup>43</sup> “*Nyerah kah agug*”: Menyerahkan Tanggungjawab Kepada Masyarakat.

<sup>44</sup> “*Mancung agug*”: Menyelesaikan Semua Urusan Hajatan.

- sedini mungkin di dalam masyarakat. Masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan. Contohnya: mengambil keputusan untuk membuat panggung, tarub, tempat masak, dan tempat cuci piring.
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan. Konsep perencanaan terhadap sebuah kegiatan berjalan lancar apabila mempunyai rancangan yang benar. Konsep acara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tuan rumah dan masyarakat sekitar. Contohnya: konsep acara dan susunan acara.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan. Cohen dan Uphoff menamakan ini "*participation in benefits*" Masyarakat akan menerima dan memelihara suatu tradisi dengan mengembangkan hasil dari perencanaan. Masyarakat Desa Pajar Bulan tersebut masih melestarikan dan melaksanakan tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*). Contohnya: tradisi khitanan anak perempuan tetap eksis sampai sekarang.
- f. Partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat Desa Pajar Bulan tidak hanya berpartisipasi saja, melainkan masyarakat juga menilai sejauh mana persiapan dalam pelaksanaan proses khitanan anak perempuan di masyarakat. Misalnya: mengecek dan menilai semua keperluan untuk proses khitanan.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bentuk (tahapan) partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*), sebagai berikut.

**Tabel 5. Bentuk (tahapan) Partisipasi Masyarakat**

No	Tahap Partisipasi	Deskripsi
1	Partisipasi dalam/melalui kontak dengan pihak lain ( <i>contact change</i> ).	Masyarakat saling berkomunikasi antara anggota keluarga dan masyarakat untuk mengambil keputusan (pikiran dan ide). Contohnya: “ <i>nunggal kah dek beradik</i> ”, “ <i>nunggal kah dusun laman</i> ”, “ <i>nyerah kah agug</i> ” dan “ <i>mancung agug</i> ”.
2	Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi.	Memberi tanggapan terhadap informasi dan menerima hasil keputusan dalam musyawarah serta menjalankan semua keputusan yang ada. Contohnya: masyarakat membuat panggung, tarub, tempat masak, dan tempat cuci piring
3	Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.	Masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan. Contohnya: mengambil keputusan untuk membuat panggung, tarub, tempat masak, dan tempat cuci piring.
4	Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.	Sebuah kegiatan berjalan lancar apabila mempunyai rancangan yang benar. Contohnya: konsep acara dan susunan acara.
5	Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.	Masyarakat Desa Pajar Bulan tersebut masih melestarikan dan melaksanakan tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ). Contohnya: tradisi khitanan anak perempuan tetap eksis sampai sekarang.
6	Partisipasi dalam menilai pembangunan.	Masyarakat juga menilai sejauh mana persiapan dalam pelaksanaan proses khitanan anak perempuan di masyarakat. Misalnya: mengecek menilai semua keperluan untuk proses khitanan.

Sumber: Analisis Hasil Wawancara, 2012.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan bentuk (tahapan) diatas maka diperoleh analisis yakni dilihat dari tahapannya partisipasi masyarakat Desa Pajar Bulan dalam tradisi khitanan sudah mencapai tahap yang ke enam. Tahap dimana masyarakat menilai sejauh mana keberhasilan masyarakat dalam menjalankan rencana, serta menyiapkan segala macam keperluan, perlengkapan dan peralatan untuk kelancaran proses tradisi khitanan anak perempuan di masyarakat Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan tersebut.

Dilihat dari tahapan partisipasi dapat dikatakan mempunyai beberapa tingkatan. Hoofsteede dalam buku Khairuddin membagi partisipasi menjadi tiga tingkatan, antara lain.

- a. Partisipasi Inisiasi (*Inisiation Participation*) adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Analisisnya, masyarakat ikut serta dalam menyiapkan segala macam perlengkapan dan membawah beras dan kelapa untuk proses khitanan nantinya, dalam hal ini masyarakat saling membantu satu sama lain karena itu merupakan kebutuhan bagi masyarakat. Contohnya: membantu dalam membuat panggung, tarub, menu makanan, menyiapkan segala macam rempah, dan masak nasi.
- b. Partisipasi Legitimasi (*Legitimation Participation*) adalah Partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang proyek

tersebut. Berdasarkan partisipasi legitimasi maka masyarakat secara langsung akan ada pembicaraan antara kedua belah pihak di rumah orang tua si anak, dalam pembicaraan tersebut yang isinya membicarakan tentang persiapan dan pelaksanaan upacara khitanan, serta membuat keputusan untuk rencana yang akan dilaksanakan. Contohnya: musyawarah keluarga dan masyarakat.

- c. Partisipasi Eksekusi (*Execution Participation*) adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan. Partisipasi ini merupakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan khitanan di masyarakat, namun khususnya dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut. Masyarakat ikut meramaikan pelaksanaan proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) pada hari H. Contohnya: menyaksikan acara, membantu menyiapkan hidangan, mencuci piring, memasak menu makanan, dan membuat lemang untuk upacara tradisi khitanan.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan tahapan partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan tersebut, sebagai berikut.

Tabel 5. Tahapan Partisipasi Masyarakat

No	Tingkatan Partisipasi	Deskripsi
1	Partisipasi Inisiasi ( <i>Inisiation Participation</i> ).	Masyarakat berinisiatif sendiri untuk ikut serta menyiapkan segala macam perlengkapan dan membawah beras dan kelapa, hal ini masyarakat saling membantu satu sama lain karena sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Contohnya: membantu dalam membuat panggung, tarub, menu makanan, menyiapkan segala macam rempah, dan masak nasi.
2	Partisipasi Legitimasi ( <i>Legitimation Participation</i> )	Pembicaraan dan pembuatan keputusan serta membicarakan tentang persiapan dan pelaksanaan upacara khitanan, serta membuat keputusan untuk rencana yang akan dilaksanakan. Contohnya: musyawarah keluarga dan anggota masyarakat
3	Partisipasi Eksekusi ( <i>Execution Participation</i> ).	Partisipasi masyarakat dalam tingkat pelaksanaan. Masyarakat ikut meramaikan pelaksanaan proses upacara tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ) pada hari H. Contohnya: menyaksikan acara, membantu menyiapkan hidangan, mencuci piring, memasak menu makanan, dan membuat lemang untuk upacara tradisi khitanan

Sumber: Analisis Hasil Wawancara, 2012.

Tahapan partisipasi masyarakat di atas dapat dikuat dengan hasil wawancara. Tahapan pertama partisipasi inisiatif merupakan masyarakat sadar akan adanya proses tradisi khitanan sehingga masyarakat ikut serta dalam tradisi tersebut, menurut hasil wawancara dengan Bapak YA berpendapat bahwa “sudah kewajiban masyarakat desa untuk saling menolong satu sama lain dan melengkapi, karena nantinya saya akan membutuhkan orang lain dalam jamuan yang akan saya adakan nantinya”. Tahapan kedua partisipasi legitimasi merupakan partisipasi masyarakat dalam tingkat pembicaraan dan pengambilan keputusan, dapat dilihat dengan pendapat Bapak YA, bahwa “sebelum diadakan proses tradisi khitan maka ada musyawarah antara orang tua dan masyarakat yang isinya meminta tolong mempersiapkan perlengkapan untuk proses tradisi khitanan”<sup>45</sup>.

Tahapan yang ketiga partisipasi eksekusi merupakan partisipasi pada tingkat pelaksanaan, menurut Bapak AM bahwa partisipasi pada pelaksanaan berupa “Pada hari H-nya ikut untuk merayakan dan membantu menyiapkan proses khitanan serta menjadi penerima tamu”<sup>46</sup>. Melalui tahapan partisipasi tersebut maka partisipasi masyarakat pada tradisi khitanan berawal dari perencanaan, melalui musyawarah serta pelaksanaan proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*).

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak YA.

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak AM.

Berdasarkan dari tahapan partisipasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat berpartisipasi, karena adanya kebutuhan akan tradisi dan masyarakat tempat mereka tinggal. Orang tua dengan anggota masyarakat bermusyawarah untuk membicarakan persiapan pelaksanaan khitan anaknya, namun masyarakat juga mengambil keputusan dan membuat rencana kedepan untuk kelancaran proses khitanan tersebut. Masyarakat setempat tidak hanya ikut serta dalam pengambilan keputusan saja, hal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat juga ikut dalam proses pelaksanaan tradisi khitan. Seluruh masyarakat juga hadir dalam proses pelaksanaan khitanan pada hari H, untuk menyaksikan serta mengikuti proses khitanan dan upacara adat yang berlangsung di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Partisipasi dalam masyarakat Desa Pajar Bulan terhadap keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki tampak pada saat proses upacara aqiqah dan syukuran atas keselamatan ibu dan anak yang melahirkan. Masyarakat juga berpartisipasi pada saat khitan anak laki-laki yang prosesnya hanya sebagai syukuran atas kesehatan anak laki-laki. Bentuk dan partisipasi masyarakat Desa Pajar Bulan baik yang mempunyai anak perempuan dan tidak mempunyai anak perempuan maka partisipasi masyarakat tersebut sama halnya dengan partisipasi pada khitanan anak perempuan, berupa pikiran, ide, tenaga, uang, beras, kelapa, dan harta benda, serta tidak ada perbedaan dalam partisipasi masyarakat.

Masyarakat yang ada di Desa Pajar Bulan tersebut berpartisipasi pada proses perencanaan sampai pelaksanaan, sedangkan orang yang punya hajatan atau yang menyelenggarakan tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut terjun langsung mulai dari perencanaan untuk menyiapkan segala macam keperluan untuk terwujudnya proses khitanan anak perempuan mereka sampai pada pelaksanaan upacara tradisi khitanan berlangsung dan proses khitanan tersebut selesai.

### **C. Pokok-pokok Temuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa pokok-pokok temuan dalam pelaksanaan penelitian dilapangan. Pokok-pokok temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tradisi khitanan saat ini masih tetap dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Pajar Bulan.
2. Anak perempuan harus dikhitan pada umur 3-12 tahun, bahwa anak tersebut sudah menginjak remaja.
3. Proses khitanan dilaksanakan di sungai, namun sungai yang digunakan tidak hanya di hulu sungai saja melainkan juga di muara sungai.
4. Proses khitanan anak perempuan dengan memotong ujung klitoris anak perempuan dengan menggunakan jarum.
5. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan di Desa Pajar Bulan.

6. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan berawal dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan.
7. Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta tradisi khitanan di desa, dan hidup bermasyarakat.
8. Bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, ayam dan tenaga, bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan.
9. Hiburan dalam proses khitanan dahulu menggunakan rabbana namun sekarang sudah menggunakan organ tunggal. Hiburan rabbana saat ini hanya dimainkan untuk mengiringi anak perempuan ke sungai.
10. Anak perempuan sekarang untuk sampai ke sungai sudah menggunakan mobil, namun dahulu anak perempuan ke sungai hanya berjalan kaki.
11. Adanya simbol-simbol dan makna yang terdapat di dalam proses khitanan (*Ngayik ka*) anak perempuan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Pajar Bulan mempunyai sebuah tradisi secara turun temurun yakni tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*). Sejarah dan latar belakang tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dilatarbelakangi oleh adanya adat istiadat dan ajaran agama terutama mengikuti sunah Rosul. Faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan adalah adanya adat sitiadat, adanya ajaran agama Islam untuk mengkhitan anak laki-laki dan perempuan, karena rasa malu apabila tidak dikhitan, dan faktor umur yang sudah memasuki usia remaja.

Proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) dilakukan pada malam hari dan siang hari. Proses khitanan yang *pertama* Sebelum dikhitan si anak terlebih dahulu mandi dengan menggunakan sabun, serta kunyit dan kemiri yang dihaluskan kemudian dilumurkan keseluruh badan si anak. *Kedua*, Kelapa hijau parut dilumurkan ke kepala si anak sebagai pembersih dari rambut. Anak perempuan dalam keadaan bersih si anak siap untuk dikhitan. *Ketiga*, Proses khitanan berlangsung dalam gulungan tikar pandan. Dipotong ujung dari “*kelentit*” atau klitoris anak perempuan tersebut dengan menggunakan jarum, atau silet, setelah itu kemudian dimandikan dengan bersih.

*Keempat*, Masukkan semua kotoran dari si anak tersebut ke tempurung berambut, dan dihanyutkan ke air sehingga hanyut sampai ke

laut. *Kelima*, setelah proses tersebut selesai maka anak perempuan harus memakai pakaian adat dan dihiasi, selanjutnya pulang ke rumah langsung menari 7x putaran mengelilingi tunas kelapa yang sudah disiapkan, kemudian dibawah masuk ke rumah untuk makan selesai makan anak perempuan duduk dipelaminan.

Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan yakni *pertama*, masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, *kedua*, saling tolong menolong, *ketiga*, peduli dengan lingkungan dan gtradisi khitanan di desa, dan *keempat*, bermasyarakat.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, bentuk partisipasinya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, ayam dan tenaga. *Kedua*, bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitanan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan (*Ngayik ka*) ini berawal dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan serta menilai sejauh mana persiapan proses tradisi khitanan

## B. Saran

Saran yang dapat disusun berikan dalam kelancaran proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat dapat menjaga serta mempertahankan tradisi yang ada di masyarakat, khususnya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) supaya bisa terus dinikmati oleh generasi selanjtnya.
- b. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) baik secara moral dan materi.
- c. Kesuksesan upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) sangat tergantung dari dukungan dan partisipasi masyarakat.

### 2. Bagi Remaja

Bagi para remaja putra dan putri yang ada di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, ikut serta berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di desa tersebut agar para remaja dapat melestarikan tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat.

### 3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah daerah khususnya Kabupaten Bengkulu Selatan, tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) merupakan kekayaan yang dimiliki oleh daerah maka hendaknya pemerintah kabupaten mengenalkan tradisi kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Profil Desa/Kelurahan Pajar Bulan*. Bengkulu Selatan: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
- Bisri Mustofa, dkk. 2010. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cholil Mansyur. 2005. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haifaa A. Jawad. 2002. *Otentisitas Hak-hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keith Davis. 1985. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Musyrifah Susanto. 1985. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rachmah Idah. 2005. *Sunat Belunggu Adat Perempuan Madura*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Ridha Amini Putri. 2011. Faktor-faktor Pendorong Remaja dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Sanggrahan Kelurahan Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FIS UNY.

- Ristiani, Dkk. 2003. *Khitan Perempuan antara Tradisi dan Ajaran Agama*. Yogyakarta: PSKK-UGM.
- Ryan Puspitasari. 2010. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Melalui Tradisi Arisan. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Soejono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarni. Dkk. 2005. *Sunat Perempuan di bawah Bayang-bayang Tradisi*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Sztompka, Piötr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Taliziduhu Ndraha. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.

# LAMPIRAN

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**

Tanggal Observasi :

Lama Observasi :

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kondisi geografis desa	
2	Jumlah penduduk desa	
3	Persiapan dalam pelaksanaan tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> )	
4	Proses tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	
5	Pelaksanaan upacara tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	
6	Siapa sajakah masyarakat yang terlibat dalam proses upacara tradisi khitanan	
7	Respon masyarakat dalam tradisi upacara khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	
8	Bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	

*Lampiran 2*

**PEDOMAN WAWANCARA**

A. Untuk Tokoh Masyarakat (Ketua Adat)

I. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?
2. Umur berapa anak perempuan harus dikhitan?
3. Mengapa anak perempuan harus dikhitan?
4. Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?
5. Mengapa hanya anak perempuan saja yang ada proses upacara adat tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?
6. Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?
7. Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?
8. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan ini dari dulu sampai sekarang?

9. Apa hal yang menarik dari diadakannya kesenian tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
10. Bagaimana respon anda terhadap proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
11. Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?
12. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?
13. Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

## B. Untuk Orang Tua

### I. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

### II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?
2. Pada umur berapa anak anda dikhitan (*Ngayik ka*)?
3. Mengapa anak perempuan anda harus dikhitan?
4. Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?

5. Apa saja yang harus anda siapkan dalam proses pelaksanaan tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?
6. Berapa lama anda untuk menyiapkan segala macam persiapan untuk proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?
7. Adakah kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
8. Apa harapan anda terhadap anak perempuan yang sudah melakukan proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
9. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan?
10. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses khitanan anak perempuan?
11. Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

C. Untuk Dukun Khitan (*Ngayik ka*)

I. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi dukun khitan (*Ngayik ka*)?
2. Umur berapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

3. Mengapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?
4. Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?
5. Apa saja perlengkapan yang harus disiapkan untuk proses khitanan?
6. Dimana proses khitanan anak perempuan ini dilakukan?
7. Mengapa khitan anak perempuan harus dilakukan ditempat tersebut?
8. Bagaimana proses tradisi khitanan (sunat) anak perempuan?
9. Adakah perbedaan dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan ini dari dulu sampai sekarang?

#### D. Anak Perempuan yang Sudah Dikhitan

##### I. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

##### II. Daftar Pertanyaan

1. Umur berapa anda dikhitan (*Ngayik ka*)?
2. Mengapa anda harus dikhitan (*Ngayik ka*)?
3. Bagaimana perasaan anda ketika dikhitan (*Ngayik ka*) oleh dukun?
4. Apa yang anda rasakan pada saat proses khitanan?
5. Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi khitanan (*Ngayik ka*) anak perempuan di masyarakat?

6. Apa manfaat bagi anda ketika setelah melaksanakan proses tradisi khitanan tersebut?
7. Bagaimana bentuk partisipasi anda dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?
8. Apa faktor pendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

E. Untuk Masyarakat Desa Pajar Bulan

I. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :

II. Daftar Pertanyaan

1. Apakah hal yang menarik dengan adanya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
2. Apa yang melatarbelakangi proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?
3. Apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?
4. Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?
5. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?

6. Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?
7. Apa alasan anda ikut berpartisipasi dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
8. Faktor apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
9. Biasanya berapa lama untuk menyiapkan segala macam persiapan dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?
10. Adakah kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
11. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?
12. Apa bentuk partisipasi anda dalam proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

Lampiran 3

**LEMBAR OBSERVASI**

Tanggal Observasi : Pada Hari Sabtu, 11 Februari 2012.

Lama Observasi : 2 (dua) Bulan

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Kondisi geografis desa	Desa Pajar Bulan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Desa Pajar Bulan tersebut berbatasan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Sebelah Utara berbatasan dengan sungai bengkenang.</li><li>• Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Besar.</li><li>• Sebelah Selatan berbatasan dengan air sungai Sulau Karuan.</li><li>• Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Durian Sebatang.</li></ul>
2	Jumlah penduduk desa	Jumlah penduduknya 565 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 235 jiwa dan perempuan berjumlah 330 jiwa, serta 115 KK.
3	Persiapan dalam pelaksanaan tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> )	Peralatan dan perlengkapan untuk khitanan, dan perlengkapan mandi pada umumnya. Pakaian adat untuk anak perempuan remaja dan peralatan <i>mic up</i> .
4	Proses tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	<ul style="list-style-type: none"><li>• Prosesnya dilaksanakan di sungai agar semua kotoran yang melekat didalam tubuh anak akan hanyut terbawa oleh derasnya aliran sungai, ditemani oleh dukun dan orang tua.</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak perempuan tersebut oleh dukun diolesi dengan kunyit dan kemiri yang sudah dihaluskan keseluruh tubuh si anak.</li> <li>• Kelapa hijau yang parut dioleskan ke kepala si anak.</li> <li>• Jeruk nipis diperas di atas tangan si anak, kemudian si anak dimandikan sampai bersih.</li> <li>• Barulah anak tersebut dikhitan dengan dimasukkan ke dalam gulungan tikar pandan, kemudian disana dukun mengkhitannya.</li> <li>• Sehabis itu anak tersebut mandilagi dengan menggunakan sabun sampai bersih, dan proses khitanannya selesai.</li> <li>• Dukun membuang kotoran si anak tadi yang sudah ditaruh didalam tempurung kelapa yang berisi bekas perasan jeruk nipis, jarum, silet dan kapas yang kena darah, langsung dihanyutkan ke ai sungai. Agar kotorannya jauh dari tubuh si anak.</li> <li>• Anak perempuan tersebut di dandani dengan menggunakan pakaian adat serta pakai mic up.</li> <li>• Anak perempuan sudah selseai mandi dan memakai pakaian adat lalu pulang.</li> <li>• Menari mengelilingi tunas kelapa dan disawer.</li> </ul>
5	Pelaksanaan upacara tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	Pembukaan, Kata sambutan (kepala desa, ahli rumah, tamu undangan), Acara inti (menyantap hidangan) dan diiringi oleh hiburan organ tunggal, Penutup.

6	Siapa sajakah masyarakat yang terlibat dalam proses upacara tradisi khitanan	Seluruh lapisan masyarakat, tamu undangan, pemuda/pemudi desa, dukun khitan ( <i>ngayik ka</i> )
7	Respon masyarakat dalam tradisi upacara khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	Baik, masyarakat berbondong-bondong untuk datang ke rumah yang mau hajatan, dimana mereka membantu dan menolong apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan tersebut.
8	Bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> )	Bentuk partisipasi masyarakat berupa tenaga dan materi (beras 1 liter dan kelapa 1 liter).

## TRANSKRIP WAWANCARA

### A. Tokoh Masyarakat (Ketua Adat)

#### I. Identitas Diri

- a. Nama : Abbasudin
- b. Usia : 87 tahun
- c. Pekerjaan : Tani

II. Waktu Wawancara : Hari Jum'at, 24-02-2012 Jam 13:40 WIB

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Assalamu'alaikum.

B : Walaikumsalam, ya mbak ellisa ada apa?

A : Maaf Baktuegh, saya mau wawancara untuk penelitian skripsi.

B : Oh, gitu. Mang apa judul penelitiannya?

A : Ini tentang "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan".

B : Oh..oya boleh apa yang saya bisa bantu?

A : Gini, bagaimana sejarah tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Sejarahanya itu dari agama terutama dasar-dasarnya dari sunah Rosulullah dan sudah menjadi turun temurun dalam masyarakat.*

Comment [S1]: Sijh

A : Umur berapa anak perempuan harus dikhitan?

B : *Mulai dari umur 3-12 tahun.*

Comment [S2]: Umr

A : Mengapa anak perempuan harus dikhitan?

B : *Karena dari sejarah adat istiadat kita tari menari harus ditingkatkan untuk menyeimbangkan anak perempuan tersebut harus mandi pagi dan ditarikan serta anak perempuan di Desa Pajar Bulan ini harus dimanjakan.*

Comment [S3]: Als

A : Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Ya. Karena kepuasan ibu yang melahirkan jadi, anak perempuannya harus mandi di pagi hari dan menari sesuai dengan adat istiadat dari nenek moyang harus dipakai.*

Comment [S4]: Smu

A : Mengapa hanya anak perempuan saja yang ada proses upacara adat tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Karena anak perempuan harus di bersihkan dari segala macam kotoran secara adat sehingga anak tersebut bersih dan bersinar.*

Comment [S5]: Als. Pro

A : Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Adanya adat istiadat dari nenek moyang dan ajaran agama Islam.*

Comment [S6]: Fkt. Kh

A : Bagaimana proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Mandi pagi di sungai, dikhitan oleh dukun, terus memakai pakaian adat, lalu pulang, terus anak perempuan menari mengelilingi tunas kelapa selama 7x putaran, terus disawer, setelah itu dibawah masuk ke rumah dan diberi makan, selesai makan anak perempuan duduk di pelaminan dan acara dimulai. Upacara adatnya dimulai setelah anak sudah dikhitan, acaranya pembukaan, kata sambutan dari ahli rumah, katua adat, kepala desa, dan tamu undangan, acara inti terdiri dari do'a bersama, makan-makan serta hiburan, penutup.*

Comment [S7]: Prss Kh

Comment [S8]: Prss Up

A : Adakah perbedaan dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan ini dari dulu sampai sekarang?

B : *Berbeda, kalo perempuan tidak tau bagaimana cara khitannya, kalo laki-laki sebagian besar sama dengan kebanyakan anak laki-laki pada umumnya dikhitan di rumah sakit. Namun Upacaranya tidak ada bedanya, karena menerima syukur pada tuhan akan anaknya sehat selamat sampai nanti.*

Comment [S9]: Pbd

A : Apa hal yang menarik dari diadakannya kesenian tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Pada saat anak perempuan mandi pagi dan ditarikan dengan tarian adat, didengarkan bunyian seperti rabbana.*

Comment [S10]: Mrik

A : Bagaimana respon anda terhadap proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Baik. Karena setiap ada tradisi anak perempuan di khitan para masyarakat berbondong ke rumah yang hajatan untuk menyaksikan anak perempuan tersebut menjadi remaja.*

Comment [S11]: Rsp

A : Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Membuat perumbangan (tarub), panggung, tungku untuk masak, mencari bambu untuk masak lemang, ngupas kelapa.*

Comment [S12]: Lkn

A : Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Seluruh Masyarakat, sanak saudara, dukun khitan dan para undangan.*

Comment [S13]: Spa

A : Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Harta benda seperti, beras, ayam, kelapa, uang, dan tenaga serta pikiran.*

Comment [S14]: Btk

## B. Orang Tua Anak Perempuan

### 1. Bapaknya Anak Perempuan

#### I. Identitas Diri

- a. Nama : Master Linci
- b. Usia : 49 tahun
- c. Pekerjaan : Wira Swata

II. Waktu Wawancara : Hari Jum'at, 16-03-2012 Jam 13:10 WIB

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Ya, karena anak perempuan sama dengan anak laki-laki harus dikhitan (dibersihkan dari segala kotoran yang melekat di tubuh si anak).*

Comment [S15]: Smu

A : Umur berapa anak anda dikhitan (Ngayik ka)?

B : *Umur 10 tahun*

Comment [S16]: Umr. Ank

A : Mengapa anak perempuan anda harus dikhitan?

B : *Wajib bagi umat Islam.*

Comment [S17]: Als

A : Faktor apa yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (Ngayik ka) tersebut?

B : *Adat istiadat, dan ajaran agama, serta malu kalau tidak dikhitan (ayik ka)*

Comment [S18]: Fkt

A : Apa saja yang harus disiapkan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan anda?

B : *Yang harus saya siapkan dalam proses khitanan anak perempuan tersebut adalah perlengkapan dan peralatan untuk upacara khitanan, seperti menyewa organ tunggal untuk hiburan, menyewa tenda atau tarub, dan mencari fotografer.*

Comment [S19]: Dsp

A : Berapa lama anda untuk menyiapkan segala macam persiapan untuk proses upacara tradisi khitanan (Ngayik ka)?

B : *Kemaren waktu khitanan lama persiapannya 1 bulan, mulai dari mengumpulkan adik sanak (saudara), menentukan hari H-nya, menyebarkan undangan, merempah (memirik), buat perumbangan, sampai hari H khitanan.*

Comment [S20]: Wkt

A : Apa harapan anda terhadap anak perempuan yang sudah melakukan proses tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka)?

B : *Agar anak tersebut dapat menjadi anak yang soleh dan soleha.*

Comment [S21]: Hrp

A : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan?

B : *Masyarakat sangat antusias dan bergotong royong, saling bahu-membahu dalam mempersiapkan segala macam keperluan dalam*

*proses khitanan nanti, sehingga membantu kami dalam menyiapkan segala macam perlengkapan untuk khitanan.*

Comment [S22]: Parsi

A : Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses upacara khitanan anak perempuan?

B : *Dukun khitan dan anak muda yang sudah remaja, sanak saudara, kaum ibu-ibu, dan bapak-bapak.*

Comment [S23]: Spa

A : Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Tenaga, harta benda (beras 1 liter dan kelapa 1-2 butir), uang, dan gula bagi sanak saudara.*

Comment [S24]: Btk

## 2. Ibunya Anak Perempuan

### I. Identitas Diri

- a. Nama : Sipti Rahayu
- b. Usia : 47 tahun
- c. Pekerjaan : Wira Swasta

II. Waktu Wawancara : Hari Rabu, 29-02-2012 Jam 15:06 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Ya, semua anak perempuan dikhitan*

Comment [S25]: Smu

A : Umur berapa anak anda dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 10 tahun.*

Comment [S26]: Umr. Ank

A : Mengapa anak perempuan anda harus dikhitan?

B : *Karena adat istiadat turun-temurun di masyarakat Kedurang, juga ajaran agama dan sunah Nabi. Agar anak tersebut tidak lagi dianggap masih kayak anak-anak.*

Comment [S27]: Als

A : Faktor apa yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Adanya adat istiadat, dan faktor umur yang menginjak remaja.*

Comment [S28]: Fkt. Kh

A : Apa saja yang harus anda siapkan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan anda?

B : *Yang saya siapkan misalnya perlengkapan untuk mandi pagi anak perempuan (misalnya, sabun, sirih, beringin, kelapa parut, jeruk nipis). Menyiapkan semua bahan makanan untuk diolah dan menjadi makanan pada saat upacara khitanan berlangsung.*

Comment [S29]: Dsp

A : Berapa lama anda untuk menyiapkan segala macam persiapan untuk proses upacara tradisi khitanan (Ngayik ka)?

B : *Kemaren waktu khitanan lama persiapannya 1 bulan, mulai dari mengumpulkan adik sanak (saudara), menentukan hari H-nya, merempah (memirik), buat perumbangan, masak buak, dan menyiapkan segala macam persiapan untuk upacara khitanan sampai hari H khitanan.*

Comment [S30]: Wkt

A : Apa harapan anda terhadap anak perempuan yang sudah melakukan proses tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka)?

B : *Semoga anak perempuan kami dapat menjadi anak yang soleh dan soleha, serta menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.*

Comment [S31]: Hrp

A : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan?

B : *Partisipasi khususnya kaum bapak-bapak dan remaja putra bersama-sama gotong-royong untuk membuat panggung, memasang tenda atau tarub, memasang plaminan, mengambil bambu di hutan, sedangkan ibu-ibu membuat buak (wajik), dan para remaja putri membuat kue.*

Comment [S32]: Parsi

A : Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses upacara khitanan anak perempuan?

B : *Dukun khitan, seluruh masyarakat, remaja putera dan puteri, sanak saudara, seluruh masyarakat desa, dan fotografer serta pemain organ tunggal.*

Comment [S33]: Spa

A : Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Tenaga, harta benda (beras 1 liter dan kelapa 1-2 butir), uang, dan gula bagi sanak saudara.*

Comment [S34]: Btk

### 3. Bapaknya Anak Perempuan

#### I. Identitas diri

- a. Nama : Agus Purwanto
- b. Usia : 38 tahun
- c. Pekerjaan : Swasta

II. Waktu wawancara : Hari Sabtu, 31-03-2012 Jam 13:05 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Ya.*

Comment [S35]: Smu

A : Umur berapa anak anda dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 10 tahun.*

Comment [S36]: Umr. Ank

A : Mengapa anak perempuan anda harus dikhitan?

B : *Karena sudah menjadi kewajiban kita sebagai orang tua untuk mengkhitan anak perempuan kita, agar anak tersebut menjadi anak yang sehat dan subur.*

Comment [S37]: Als

A : Faktor apa yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Adanya adat istiadat dan ajaran agama.*

Comment [S38]: Fkt. Kh

A : Apa saja yang harus anda siapkan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan anda?

B : *Materi, tenaga dan perlengkapan serta peralatan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara khitanan.*

Comment [S39]: Dsp

A : Berapa lama anda untuk menyiapkan segala macam persiapan untuk proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Biasanya 2 minggu dari persiapan sampai pelaksanaan.*

Comment [S40]: Wkt

A : Apa harapan anda terhadap anak perempuan yang sudah melakukan proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Harapan saya, agar anak tersebut dapat berguna bagi oaring tua, masyarakat, agama dan bangsa serta Negara.*

Comment [S41]: Hrp

A : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan?

B : *Tolong menolong untuk membantu dalam menyediakan segala macam persiapan untuk hajatan.*

Comment [S42]: Parsi

A : Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses upacara khitanan anak perempuan?

B : *Seluruh lapisan masyarakat, dukun khitan, para tamu undangan, dan pemuda pemudi desa.*

Comment [S43]: Spa

A : Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *tenaga, pikiran, materi, harta, seperti 1 liter beras dan 1-2 butir kelapa.*

Comment [S44]: Btk

#### 4. Ibunya Anak Perempuan

##### I. Identitas diri

- a. Nama : Yeti Nanah
- b. Usia : 36 tahun
- c. Pekerjaan : PNS

II. Waktu wawancara : Hari Sabtu, 31-03-2012 Jam 12:35 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

##### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah semua anak perempuan dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Ya.*

Comment [S45]: Smu

A : Umur berapa anak anda dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 10 tahun.*

Comment [S46]: Umr. Ank

A : Mengapa anak perempuan anda harus dikhitan?

B : *Karena sudah akan memasuki usia remaja.*

Comment [S47]: Als

A : Faktor apa yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Adat istiadat dan ajaran agama.*

Comment [S48]: Fkt. Kh

A : Apa saja yang harus anda siapkan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan anda?

B : *Perlengkapan untuk proses khitanan seperti, (Kelapa parut, sirih, kunyit, kemiri, jeruk nipis, rokok nipah (dari daun aren), daun beringin naik pohon aren dan peralatan mandi. Perlengkapan untuk hajatan/jamuan, pelaminan, panggung, tenda, dan organ tunggal.*

Comment [Acer49]: Prkp

Comment [S50]: Prkp

A : Berapa lama anda untuk menyiapkan segala macam persiapan untuk proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Memerlukan waktu 2 minggu.*

Comment [S51]: Wkt

A : Apa harapan anda terhadap anak perempuan yang sudah melakukan proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Agar cepat dewasa dan dapat berguna bagi masyarakat dan agama, serta bangsa dan Negara, menjadi anak yang soleh dan soleha.*

Comment [S52]: Hrp

A : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan?

B : *Tolong menolong membantu untuk menyiapkan segala perlengkapan untuk upacara khitanan.*

Comment [S53]: Parsi

A : Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam proses upacara khitanan anak perempuan?

B : *Seluruh masyarakat desa, sanak saudara, pemuda-pemudi, dan dukun khitan.*

Comment [S54]: Spa

A : Apa bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Tenaga, pikiran, dan harta benda, misalnya beras 1 liter dan kelapa 1-2 butir.*

Comment [S55]: Btk

### C. Dukun Khitan (Tukang *Ngayik ka*)

#### 1. Dukun Khitan

##### I. Identitas Diri

- a. Nama : Samini
- b. Usia : 45 tahun
- c. Pekerjaan : Dukun

II. Waktu Wawancara : Hari Minggu, 04-03-2012 Jam 16:54 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

##### IV. Daftar Pertanyaan

A : Sejak kapan anda menjadi dukun khitan (*Ngayik ka*)?

B : *Sejak umur saya 35 tahun.*

Comment [S56]: Sjk

A : Umur berapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 3-12 tahun.*

Comment [S57]: Umr

A : Mengapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Karena anak perempuan sudah menginjak remaja dan harus dibersihkan dari segala macam kotoran, sudah menginjak balig.*

Comment [S58]: Als

A : Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Adat Istiadat dan ajaran agama.*

Comment [S59]: Fkt. Kh

A : Apa saja perlengkapan yang harus disiapkan untuk proses khitanan?

B : *Untuk mandi (Wali kecil, Kapan, Rangkaian pengantin kecil, Kelapa hijau parut (dilangighkah), Kunyit, Kemiling, jeruk nipis, kapas, sabun untuk mandi), Diriasan (beringin, sirih, bunga, rokok nipah), Pakaian adat kecil (setelan kebayak), Untuk menari (tunas kelapa, beras kuning, duit dan selendang).*

Comment [S60]: Prkp

A : Apa simbol-simbol dan makna dalam proses khitanan tersebut?

B : *Simbol dan maknanya seperti, Beringin naik enau agar dapat meniru hal-hal positif dari orang lain. Sirih agar bisa berbaur dengan masyarakat. Kunyit dan kemiling agar bau badannya harum dan subur. Limau nipis agar tangan si anak dingin. Kelapa*

parut untuk keramas agar kepala si anak segar dan dingin. Rokok nipah untuk mengikat baik keluarga maupun pasangannya kelak. Beras kuning, uang, dan permen yang disawerkan agar anak tersebut mudah dalam rezeki. Tunas kelapa agar cita-cita anak seperti tingginya pohon kelapa. Menari Mengelilingi tunas kelapa agar si anak lincah dalam bermasyarakat.

Comment [S61]: S.M

A : Dimana proses khitanan anak perempuan ini dilakukan?

B : Di sungai yang dianggap seteril, yang mengalir.

Comment [S62]: Dmn

A : Mengapa khitan anak perempuan harus dilakukan ditempat tersebut?

B : Supaya kotoran dari anak perempuan tersebut hanyut ke air sampai ke laut.

Comment [S63]: Als Tmp

A : Bagaimana proses khitanan (sunat) anak perempuan?

B : Proses khitanannya yang dilakukan adalah:

1. Sebelum dikhitan si anak terlebih dahulu mandi dengan menggunakan sabun, serta kunyit dan kemiling yang dihaluskan kemudian dilumurkan keseluruh badan si anak.
2. Kelapa hijau parut dilumurkan ke kepala si anak sebagai pembersih dari rambut. Dalam keadaan bersih si anak siap untuk dikhitan.
3. Proses khitanan berlangsung dalam gulungan tikar pandan. Dipotong ujung dari "kelentit" anak perempuan tersebut dengan menggunakan jarum, atau silet, setelah itu kemudian dimandikan dengan bersih.
4. Masukkan semua kotoran dari si anak tersebut ke tempurung berambut, dan dihanyutkan ke air sehingga hanyut sampai ke laut.

Comment [S64]: Prss Kh

A : Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upacara tradisi khitanan?

B : *Dimandikan sampai bersih, terus pakaian adat, pulang langsung menari mengelilingi tunas kelapa, dibawak masuk ke rumah makan dan acara hajatan dimulai.*

Comment [S65]: Lgkh

A : Adakah perbedaan dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan ini dari dulu sampai sekarang?

B : *Tidak ada.*

Comment [S66]: Pbd. Up

## 2. Dukun Khitan

### I. Identitas Diri

- a. Nama : Awalinah
- b. Usia : 62 tahun
- c. Pekerjaan : Dukun

II. Waktu Wawancara : Hari Sabtu, 17-03-2012 Jam 10:49 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

### IV. Daftar Pertanyaan

A : Sejak kapan anda menjadi dukun khitan (*Ngayik ka*)?

B : *Sejak umur 30 tahun.*

Comment [S67]: Sjk

A : Umur berapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 3-12 tahun.*

Comment [S68]: Umr

A : Mengapa anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Karena anak perempuan sama dengan anak laki-laki harus dikhitan, dibersihkan dari kotoran yang melekat di tubuh.*

Comment [S69]: Als

A : Faktor apa saja yang mendorong anak perempuan harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Sudah menjadi adat istiadat kami di daerah Kedurang, dan ajaran agama yang menganjurkan agar anak perempuan dikhitan untuk menghilangkan kotoran yang dibawa sejak lahir.*

Comment [S70]: Fkt. Kh

A : Apa saja perlengkapan yang harus disiapkan untuk proses khitanan?

B : *Perlengkapan mandi (sabun, kunyit, kemiling, dan kelapa hijau parut), Peralatan untuk proses khitan (jarum, kapas, jeruk nipis,*

tempurung kelapa dan tikar pandan). Perlengkapan baju pengantin kecil tajuk (baju adat) dan perlengkapan mic up. Perlengkapan untuk hiasan di kepala (beringin, sirih, rokok nipah, dan bunga kertas). Perlengkapan untuk menari (tunas kelapa, beras kunyit, duit receh, dan permen).

Comment [S71]: Prkp

A : Apa simbol-simbol dan makna dalam proses khitanan tersebut?

B : Simbol dan maknanya seperti, beringin naik enau agar dapat meniru hal-hal positif dari orang lain. Sirih agar bisa berbaur dengan masyarakat. Kunyit dan kemiling agar bau badannya harum dan subur. Limau nipis agar tangan si anak dingin. Kelapa parut untuk keramas agar kepala si anak segar dan dingin. Rokok nipah untuk mengikat baik keluarga maupun pasangannya kelak. Beras kuning, uang, dan permen yang disawerkan agar anak tersebut mudah dalam rezeki. Tunas kelapa agar cita-cita anak seperti tingginya pohon kelapa. Menari Mengelilingi tunas kelapa agar si anak lincah dalam bermasyarakat.

Comment [S72]: S.M

A : Dimana proses khitanan anak perempuan ini dilakukan?

B : Harus dilakukan di sungai yang mengalir.

Comment [S73]: Dmn

A : Mengapa khitan anak perempuan harus dilakukan ditempat tersebut?

B : Agar kotoran dari si anak perempuan hanyut dibawah oleh derasnya arus sungai hingga sampai ke muara sungai.

Comment [S74]: Als Tmp

A : Bagaimana proses khitanan (sunat) anak perempuan?

B : Proses khitanannya ada lima yakni:

1. **Pertama**, anak perempuan dimandikan terlebih dahulu sampai bersih dan seluruh tubuhnya dilumuri dengan kunyit dengan kemiling (kemiri) agar bau badan si anak harum.
2. **Kedua**, kepala dan rambut si anak dilumuri dengan kelapa hijau parut dan dimandikan sampai bersih.

3. **Ketiga**, sehabis dimandikan dan dilumuri dengan kunyit dan kemiling, serta kelapa parut, maka anak si anak akan dikhitan dengan masuk dalam gulungan tikar pandan.
4. **Keempat**, di dalam gulungan tikar pandan tersebut anak perempuan duduk dan si dukun akan memotong sedikit ujung dari kelentit (klitoris) dengan menggunakan silet dan jarum, serta kapas untuk membersihkan darah yang keluar. Jeruk nipis dibelah dan airnya diperaskan di tangan si anak.
5. **Kelima**, setelah itu si anak mandi dengan bersih dan kemudian bekas kotoran yang melekat di kapas terus taruh di dalam tempurung bersama jarum dan silet, serta jeruk nipis. Kemudian dihanyutkan ke sungai hingga sampai ke muara, agar kotoran tersebut jauh dari diri si anak.

Comment [S75]: Prss Kh

A : Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upacara tradisi khitanan?

B : *Dimandikan sampai bersih di air sungai yang mengalir, memakai pakaian adat dan dihiasi, pulang langsung menari mengelilingi tunas kelapa, dibawa masuk ke rumah makan dan acara hajatan dimulai., terus anak perempuan duduk dipelaminan*

Comment [S76]: Lgkh

A : Adakah perbedaan dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan ini dari dulu sampai sekarang?

B : *Tidak ada.*

Comment [S77]: Pbd. Up

#### D. Anak yang Sudah Dikhitan

##### 1. Anak Perempuan

##### I. Identitas Diri

- a. Nama : Wika Disminiarti
- b. Usia : 16 tahun
- c. Pekerjaan : Pelajar

II. Waktu Wawancara : Hari Senin, 12-03-2012 Jam 11:28 WIB.

III. Tempat : Di Rumahnya

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Umur berapa anda dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Umur 10 tahun.*

Comment [S78]: Umr

A : Mengapa anda harus dikhitan (*Ngayik ka*)?

B : *Memenuhi peraturan adat, dimana setiap anak perempuan menjelang usia baligh harus di Ayik ka.*

Comment [S79]: Als

A : Bagaimana perasaan anda ketika dikhitan (*Ngayik ka*) oleh dukun?

B : *Merasa bahagia karena sudah akan menjadi gadis remaja dan akan menjelang masa dewasa.*

Comment [S80]: Prsn

A : Apa yang anda rasakan pada saat proses upacara tradisi khitanan?

B : *Deg-degkan, sedikit sakit saat disunat, terus takut karena sudah akan menjadi gadis menjelang dewasa, yang harus berbaur dengan masyarakat dan ikut serta dalam berbagai macam acara.*

Comment [S81]: Drsk

A : Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi khitanan (*Ngayik ka*) anak perempuan di masyarakat?

B : *Saya sangat senang karena tradisi khitanan (Ngayik ka) sampai saat ini masih dilestarikan semoga sampai nanti.*

Comment [S82]: Tgpn

A : Apa manfaat bagi anda ketika setelah melaksanakan proses tradisi khitanan tersebut?

B : *Bagi saya setelah dikhitan, saya merasa sudah bersih dan bersinar, dan saya sudah dianggap gadis (remaja) yang dapat berguna bagi masyarakat terutama menolong dalam proses jamuan-jamuan adat (hajatan).*

Comment [S83]: Mft

A : Bagaimana bentuk partisipasi anda dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Sebagai seorang gadis pada umumnya saya biasanya menolong membuat masakan atau kue yang dipersiapkan untuk proses upacara tradisi Ngayik ka tersebut.*

Comment [S84]: Btk

A : Apa faktor pendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Bermasyarakat dan sudah kewajiban untuk saling tolong menolong dalam setiap ada hajatan dan acara di desa kami. Acaranya menarik untuk ikut serta dalam proses khitanan (Ngayik ka).*

Comment [S85]: Fkt. Parsi

## 2. Anak Perempuan

### I. Identitas Diri

- a. Nama : Niken Wijayanti
- b. Usia : 15 tahun
- c. Pekerjaan : Pelajar

II. Waktu Wawancara : Hari Sabtu, 17-03-2012 Jam 12:13 WIB.

III. Tempat : Di Rumahnya

### IV. Daftar Pertanyaan

A : Umur berapa anda dikhitan (Ngayik ka)?

B : *Umur 5 tahun*

Comment [S86]: Umr

A : Mengapa anda harus dikhitan (Ngayik ka)?

B : *Karena sudah menjadi tradisi dan sudah menjadi ketentuan adat bahwa anak perempuan harus dikhitan (Ayik ka)*

Comment [S87]: Als

A : Bagaimana perasaan anda ketika dikhitan (Ngayik ka) oleh dukun?

B : *Senang, karena sudah menjadi remaja, beranjak gadis dan akan menginjak masa dewasa.*

Comment [S88]: Prsn

A : Apa yang anda rasakan pada saat proses upacara tradisi khitanan?

B : *Deg-degkan karena akan disunat atau dibersihkan bagian alat kelaminnya dari kotoran dan sedikit sakit.*

Comment [S89]: Drsk

A : Bagaimana tanggapan anda terhadap tradisi khitanan (Ngayik ka) anak perempuan di masyarakat?

B : *Bagus sekali, karena sudah menjadi adat tradisi di Kedurang sehingga anak perempuan segar dan bersinar. Agar anak perempuan menjadi anak yang baik, berguna bagi masyarakat, nusa dan agama.*

Comment [S90]: Tgpn

A : Apa manfaat bagi anda ketika setelah melaksanakan proses tradisi khitanan tersebut?

B : *Agar tubuh saya bersih dari kotoran dan tubuh jadi segar dan bersinar.*

Comment [S91]: Mft

A : Bagaimana bentuk partisipasi anda dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Bentuk partisipasi saya terhadap tradisi khitanan, dengan menolong membuat kue atau membuat makan kesil untuk acara upacara tradisi khitanan tersebut.*

Comment [S92]: Btk

A : Apa faktor pendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Ingin membantu mensukseskan acara tradisi khitanan tersebut dan ada rasa malu, sehingga m,engharuskan untuk ikut berpartisipasi di tempat orang jamuan (hajatan).*

Comment [S93]: Fkt. Parsi

## E. Masyarakat Di Desa Pajar Bulan

### 1. Masyarakat yang Laki-laki

#### I. Identitas Diri

- a. Nama : Amra
- b. Usia : 66 tahun
- c. Pekerjaan : Tani

II. Waktu Wawancara : Hari Sabtu, 03-03-2012 Jam 11:09 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah hal yang menarik dengan adanya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Pada saat anak perempuan harus dimandi di pagi hari, memakai pakaian adat, dan dihiasi, pulang waktu sampai di halaman anak perempuan menari mengelilingi tunas kelapa.*

Comment [S94]: Mrk

A : Apa yang melatarbelakangi proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Adat istiadat dan ajaran agama.*

Comment [S95]: Ltrb

A : Apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Kaum laki-laki (membuat panggung, tarub atau tenda), sedangkan kaum perempuan (menyiapkan peralatan dan persiapan jamuan untuk upacara proses khitanan, serta perlengkapan untuk khitanan).*

Comment [S96]: Dsp

A : Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Pembukaan, kata sambutan ahli rumah (tuan rumah), ketua adat, kepala desa, inti (jamuan ala kadarnya) dan makan bersama, serta hiburan, dan penutup.*

Comment [S97]: Prss UP

A : Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Tua kerja laki-laki dan perempuan, dukun khitan, ketua adat (jurai tuegh), sanak saudara, dan seluruh masyarakat.*

Comment [S98]: Spa

A : Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Menyiapkan dan membantu membuat panggung, menyiapkan air minum, jajanan untuk santapan pada waktu acara. Pada hari H-nya ikut untuk merayakan dan membantu menyiapkan proses khitanan serta menjadi penerima tamu.*

Comment [S99]: Lkn

A : Apa alasan anda ikut berpartisipasi dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Karena ingin menolong kerja di rumah yang jamuan, apabila tidak ikut berpartisipasi maka pada saat saya jamuan masyarakat akan datang juga ke rumah saya (saling membalas kebaikan).*

Comment [S100]: Als. Parsi

A : Faktor apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Bermasyarakat, tolong menolong, ingin membantu kerja di tempat yang jamuan, dan masih sanak saudara.*

Comment [S101]: Fkt. Parsi

A : Biasanya berapa lama untuk menyiapkan segala macam persiapan dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Memerlukan waktu 2 minggu.*

Comment [S102]: Wkt

A : Apa bentuk partisipasi anda dalam proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Tenaga, pikiran, mengambil keputusan dan harta benda membawa beras 1 liter dan kelapa 1-2 buah.*

Comment [S103]: Btk

#### I. Identitas Diri

a. Nama : Yanisman

b. Usia : 42 tahun

c. Pekerjaan : Tani

II. Waktu Wawancara : Hari Sabtu, 31-03-2012 Jam 07:35 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah hal yang menarik dengan adanya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Pada saat anak perempuan mandi pagi, memakai pakaian adat, menari mengelilingi tunas kelapa serta di sawer.*

Comment [S104]: Mrik

A : Apa yang melatarbelakangi proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Warisan leluhur dari nenek moyang, ajaran agama/sunah Rosul dan adat istiadat.*

Comment [S105]: Ltrb

A : Apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Peralatan dan perlengkapan untuk khitanan, dan untuk jamuan.*

Comment [S106]: Dspk

A : Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Pembukaan, pidato terdiri dari, kepala desa, ahli rumah, dan perwakilan tamu undangan, acara inti yakni makan-makan*

*bersama dan disertai dengan hiburan dari organ tunggal, dan penutup.*

**Comment [S107]:** Prss Kh

A : Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Dukun khitan, kaum ibu-ibu, bapak-bapak, sanak saudara, ketua kerja (tuegh kerjeh), dan seluruh masyarakat.*

**Comment [S108]:** Spa

A : Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk proses khitanan dan jamuan ala kadarnya.*

**Comment [S109]:** Lkn

A : Apa alasan anda ikut berpartisipasi dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Sudah kewajiban saya sebagai masyarakat desa untuk saling menolong satu sama lain dan saling melengkapi, karena nantinya saya akan membutuhkan orang lain dalam jamuan yang akan saya adakan nantinya.*

**Comment [S110]:** Als. Parsi

A : Faktor apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Bermasyarakat dan saling tolong menolong, untuk memperlancar proses upacara khitanan.*

**Comment [S111]:** Fkt

A : Biasanya berapa lama untuk menyiapkan segala macam persiapan dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Biasanya selama 2 minggu. Sebelum diadakan proses tradisi khitanan maka ada musyawarah antara orang tua dan masyarakat yang isinya meminta tolong mempersiapkan perlengkapan untuk proses tradisi khitanan*

**Comment [S112]:** Wkt

A : Apa bentuk partisipasi anda dalam proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Gotong royong keluarga, pikiran, dan pengambilan keputusan, ikut serta membantu baik harta benda misalnya, beras 1 liter dan kelapa 1-2 buah, dan tenaga serta pikiran.*

**Comment [S113]:** Btk

## 2. Masyarakat yang Perempuan

### I. Identitas Diri

- a. Nama : Lilis Nurkhotimah
- b. Usia : 43 tahun
- c. Pekerjaan : PNS

II. Waktu Wawancara : Hari Sabtu, 10-03-2012 Jam 12:14 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah hal yang menarik dengan adanya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Pada proses anak khitanan yg menarik ketika anak perempuan dimandikan proses mandinya khusus ada cara-caranya tersendiri, terus memakai pakaian adat dan menari menegilingi tunas kelapa dengan tarian adat Kedurang.*

Comment [S114]: Mrik

A : Apa yang melatarbelakangi proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Anak perempuan itu dimandi pagikan, karena anak perempuan tersebut sama dengan anak laki-laki harus dibersihkan sebelum menginjak dewasa, sehingga terlihat bersih dan bersinar.*

Comment [S115]: Ltrb

A : Apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Serangkaian sirih (ramu genap), tujuh rokok nipah yang sudah berisi tembakaunya, mendak mandi kunyit dan kelapa parut, beringin untuk tajuk diatas kepala, selendang, beras kunyit, dan untuk memeriahkannya pakai tabuhan rabbana.*

Comment [S116]: Dsp

A : Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Dimulai dari persiapan peralatan, salon pengantin di bawah ke air pemandian iar sungai yang besar, mandi pakai sabun, kunyit untuk bedak dengan kelapa parut untuk keramas, dan dimandikan dengan bersih, dan dipakaikan baju adat kecil, sambil diarak*

dengan tetabuhan zaman sekarang rabbana, bunting kecil turun dari arakakkan dan di tempatkan di tempat yang cukup luas yang sudah ada tunas kelapa di tengah halaman, terus anak perempuan menari mengelilingi tunas kelapa 7x putaran, anak perempuan diamankan karena setelah itu ada acara saweran dimana peserta upacara menari tersebut berlomba-lomba untuk memperoleh uang dan permen. Kemudian setelah itu anak perempuan (bunting kecil) dibawah masuk ke dalam rumah untuk diberi makan setelah itu duduk dipelaminan bunting kecil.

Comment [S117]: Prss Kh

A : Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka) tersebut?

B : *Tua kerta (laki-laki dan perempuan), dukun khitan (perempuan), ketua adat atau jurai tue, masyarakat, dan sanak saudara.*

Comment [S118]: Spa

A : Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka) di Desa Pajar Bulan?

B : *Saya sebagai ibu rumah tangga misalnya mempersiapkan perlengkapan mandi dan jamuannya yang bisa saya lakukan pada upacara tradisional biasanya saya menolong mempersiapkan dalam proses upacara khitanan.*

Comment [S119]: Lkn

A : Apa alasan anda ikut berpartisipasi dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka)?

B : *Untuk mengetahui secara detail proses ngayik ka tersebut, juga saya mengharapkan setiap ada yang ingin mengadakan upacara tersebut berjalan dengan lancar, sehingga saya selalu ingin berpartisipasi.*

Comment [S120]: Als.Parsi

A : Faktor apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (Ngayik ka)?

B : *Sebagai warga masyarakat yang baik saya harus peduli dengan lingkungan sekitar termasuk dengan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat dimana tempat saya berada, jadi otomatis saya berusaha sekuat tenaga untuk selalu mengikuti proses upacara*

Comment [S121]: Fkt. Parsi

*Ngayik ka tersebut dengan baik supaya upacara tersebut berjalan dengan baik dan lancar.*

A : Biasanya berapa lama untuk menyiapkan segala macam persiapan dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : Biasanya mulai dari perencanaan, sampai proses pelaksanaan sampai selesai memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu.

Comment [S122]: Wkt

A : Apa bentuk partisipasi anda dalam proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : Seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya, saya sebagai ibu rumah tangga biasanya membantu pada persiapan acara jamuan. Misalnya, pada saat acara memirik (merempah) menyiapkan rempah-rempah dan bahan masak untuk jamuan, membawahkan sokongan beras dan kelapa itu juga selalu dilakukan dan membantu memeriahkan dengan menabuh rebbanna, dan bantuan beras 1 liter dan kelapa 1 butir, itu merupakan kebiasaan yang baik yang bisa menolong si pokok rumah.

Comment [S123]: Btk

#### I. Identitas Diri

- a. Nama : Musrini Susianti
- b. Usia : 42 tahun
- c. Pekerjaan : Tani

II. Waktu Wawancara : Hari Kamis, 15-03-2012 Jam 17:24 WIB.

III. Tempat : Di Rumah Beliau

#### IV. Daftar Pertanyaan

A : Apakah hal yang menarik dengan adanya tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : Yang menarik bagi saya adalah anak perempuan ditarikan dengan menggunakan pakaian adat serta menari 7x putaran mengelilingi tunas kelapa.

Comment [S124]: Mrik

A : Apa yang melatarbelakangi proses khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Sudah menjadi adat istiadat secara turun temurun dari tetua adat dahulu kala, dan ajaran agama.*

Comment [S125]: Ltrb

A : Apa saja yang harus disiapkan dalam upacara khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Alat jamuan, segala macam perlengkapan untuk jamuan, perlengkapan untuk proses khitanan.*

Comment [S126]: Dsp

A : Bagaimana proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di masyarakat?

B : *Nyerahkah aguk, mandi pagi (prosesi khitan di sungai), dan jamuan, serta acara makan-makan dengan diiringi oleh hiburan organ tunggal.*

Comment [S127]: Prss Kh

A : Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) tersebut?

B : *Sanak saudara, dukun khitan, ketua adat, masyarakat dan pemuda pemudi.*

Comment [S128]: Spa

A : Apa saja yang dapat anda lakukan dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*) di Desa Pajar Bulan?

B : *Membantu menyiapkan segala macam untuk jamuan khitanan.*

Comment [Acer129]: Lkn

A : Apa alasan anda ikut berpartisipasi dalam proses tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Sejak dahulu kami sebagai masyarakat di desa tersebut diwajibkan dan diharuskan untuk saling bergotong royong dan bekerjasama untuk menyiapkan jamuan tersebut.*

Comment [S130]: Als. Parsi

A : Faktor apa yang mendorong anda untuk ikut berpartisipasi dalam proses upacara tradisi khitanan anak perempuan (*Ngayik ka*)?

B : *Masih sanak saudara, masih keluarga dan sebagai anggota masyarakat desa ini wajib dan harus ikut serta dalam pelaksanaan upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*) tersebut, apabila tidak ikut akan menjadi gunjingan orang lain.*

Comment [S131]: Fkt. Parsi

A : Biasanya berapa lama untuk menyiapkan segala macam persiapan dalam proses upacara tradisi khitanan (*Ngayik ka*)?

B : *Kurang lebih 2 minggu.*

**Comment [S132]:** Wkt

A : Apa bentuk partisipasi anda dalam proses tradisi khitanan di Desa Pajar Bulan?

B : *Tenaga, pikiran, dan harta benda (beras 1 liter dan kelapa 1 butir).*

**Comment [S133]:** Btk

Lampiran 5

**TABEL KODE WAWANCARA**

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1	Sjrh	Sejarah	Sejarah tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).
2	Umr	Umur	Umur anak perempuan harus dikhitan.
3	Als	Alasan	Mengapa anak perempuan harus dikhitan.
4	Smu	Semua	Semua anak perempuan dikhitan.
5	Als. Pro	Alasan Proses	Mengapa harus melalui proses upacara adat.
6	Fkt. Kh	Faktor Khitan	Faktor yang mendorong anak perempuan dikhitan.
7	Prss. Kh	Proses Khitanan	Proses khitanan anak perempuan
8	Prss. Up	Proses Upacara	Proses upacara adat.
9	Pbd	Perbedaan	Perbedaan upacara khitanan anak laki-laki dan perempuan.
10	Mrik	Menarik	Hal yang menarik dari tradisi khitanan anak perempuan ( <i>Ngayik ka</i> ).
11	Rsp	Respon	Respon masyarakat terhadap tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
12	Lkn	Lakukan	Apa yang dapat dilakukan dalam proses tradisi khitanan.
13	Spa	Siapa	Siapa saja yang terlibat dalam tradisi khitanan

			( <i>Ngayik ka</i> ).
14	Btk	Bentuk	Bentuk partisipasi masyarakat dalam proses tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
15	Umr. An	Umur Anak	Umur anak anda dikhitan.
16	Dsp	Disiapkan	Hal yang harus disiapkan dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
17	Wkt	Waktu	Lama persiapan proses khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
18	Hrp	Harapan	Harapan terhadap anak yang sudah dikhitan.
19	Parsi	Partisipasi	Partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
20	Prkp	Perlengkapan	Perlengkapan yang disiapkan untuk proses khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
21	Sjk	Sejak	Sejak kapan menjadi dukun khitan.
22	S.M	Simbol dan Makna	Simbol dan Makna dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
23	Tmp	Tempat	Tempat proses khitanan berlangsung.
24	Als. Tmp	Alasan Tempat	Mengapa harus ditempat tersebut.
25	Lgkh	Langkah	Langkah-langkah dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).
26	Pbd. Up	Perbedaan Upacara	Perbedaan upacara khitanan dari dulu sampai sekarang.
27	Prsn	Perasaan	Perasaan anak ketika dikhitan.
28	Drsk	Dirasakan	Hal yang dirasakan anak ketika dikhitan.

29	Tgpn	Tanggapan	Tanggapan anak perempuan dalam tradisi khitanan.
30	Mft	Manfaat	Manfaat khitanan bagi anak perempuan.
31	Ltrb	Latar Belakang	Latar belakang proses khitanan.
32	Als. Parsi	Alasan Partisipasi	Alasan ikut berpartisipasi dalam tradisi khitanan ( <i>Ngayik ka</i> ).

**DOKUMENTASI**



**Gambar 1 dan 2. Peralatan Khitan dan Persiapan Mandi.  
Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 3 dan 4. Mandi dan Badan Dilumuri dengan Air Jeruk Nipis.  
Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2011.**



**Gambar 5 dan 6. Mengusapkan Kelapa Parut dan Kunyit  
ke Badan Si Anak. Diambil Pada Tanggal 04 September 2011.**



**Gambar 7 dan 8. Saat Proses Dikhitan.  
Diambil Pada Tanggal 04 September 2011.**



**Gambar 9 dan 10. Memakaikan Pakaian Adat, Mahkota dan Rokok Nipah di  
Kepala Anak. Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 11 dan 12. Menusukkan Daun Sirih dan Daun Beringin di Kepala  
Anak. Diambil Pada Tanggal 04 September 2011.**



**Gambar 13 dan 14. Grup Rabbana dan Remaja Ikut Ke Sungai.  
Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 15 dan 16. Anak Setelah Dikhitan dan Akan Menari.  
Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 17 dan 18. Saling Rebutan Mendapatkan Uang Saweran dan Anak  
Perempuan Diberi Makan. Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 19. Anak Bersama Orang Tuanya Duduk Di Pelaminan.  
Diambil Pada Tanggal 12 Februari 2012.**



**Gambar 20. Masyarakat Membawa Beras dan Kelapa.  
Diambil Pada Tanggal 11 Februari 2012.**



**Gambar 21 dan 22. Ibu-ibu Ngupas dan Menghaluskan Rempah.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 23 dan 24. Memarut Kelapa dan Memeras Kelapa.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 25 dan 26. Membersihkan Ayam dan Menggoreng Ayam.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 27 dan 28. Ibu-ibu Sedang Memasak Sayur.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 29 dan 30. Membuat Buak (Wajik) dan Membungkus Wajik.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 31 dan 32. Memasak Air Minum dan Mencuci Piring.  
Diambil Pada Tanggal 17 Februari 2012.**



**Gambar 33 dan 34. Proses Membuat Lemang yang Terbuat Dari Bambu.  
Diambil Pada Tanggal 19 Februari 2012.**



**Gambar 35 dan 36. Para Penerima Tamu Undangan.  
Diambil Pada Tanggal 19 Februari 2012.**



**Gambar 37 dan 38. Remaja Putri Putri Ikut Berpartisipasi.  
Diambil Pada Tanggal 19 Februari 2012.**



**Gambar 39. Masyarakat Membongkar Panggung.  
Diambil Pada Tanggal 19 Februari 2012.**



**Gambar 40 dan 41. Peneliti Pada Saat Dikhitan Umur 10 Tahun.  
Diambil Pada Tanggal 13 Juni 2002.**



**Gambar 42. Peneliti Pada Saat Dikhitan Umur 10 Tahun.  
Diambil Pada Tanggal 13 Juni 2002.**

## FOTO WAWANCARA



**Gambar 43. Wawancara Dengan Bapak Abbasudin.  
Diambil Pada Tanggal 24 Februari 2012.**



**Gambar 44. Wawancara Dengan Bapak Master Linci.  
Diambil Pada Tanggal 16 Maret 2012.**



**Gambar 45. Wawancara Dengan Ibu Sipti Rahayu.  
Diambil Pada Tanggal 29 Februari 2012.**



**Gambar 46. Wawancara Dengan Ibu Yeti Nanah.  
Diambil Pada Tanggal 31 Maret 2012.**



**Gambar 47. Wawancara Dengan Wak Awalinah.  
Diambil Pada Tanggal 17 Maret 2012.**



**Gambar 48. Wawancara Dengan Ibu Samini.  
Diambil Pada Tanggal 04 Maret 2012.**



**Gambar 49. Wawancara Dengan Adek Wika Disminiarti.  
Diambil Pada Tanggal 12 Maret 2012.**



**Gambar 50. Wawancara Dengan Adek Niken Wijayanti.  
Diambil Pada Tanggal 17 Maret 2012.**



**Gambar 51. Wawancara Dengan Bapak Amra.  
Diambil Pada Tanggal 03 Maret 2012.**



**Gambar 52. Wawancara Dengan Ibu Lilis Nurkhotimah.  
Diambil Pada Tanggal 10 Maret 2012.**



**Gambar 53. Wawancara Dengan Ibu Musrini Susianti.  
Diambil Pada Tanggal 15 Maret 2012.**

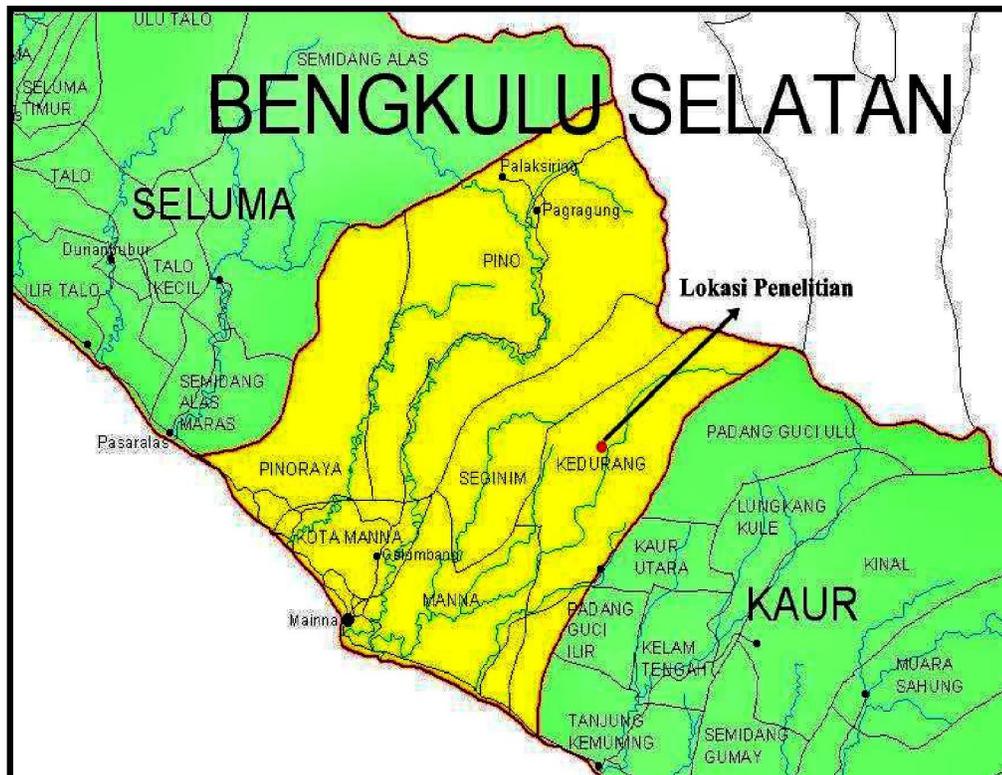


**Gambar 54. Wawancara Dengan Bapak Yanisman  
Diambil Pada Tanggal 31 Maret 2012.**

**PETA PROVINSI BENGKULU**



**PETA KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



PETA KECAMATAN KEDURANG



PETA DESA PAJAR BULAN

